

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan

BPMP PROVINSI DKI JAKARTA

- **PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENDALAM BERBASIS ADDIE UNTUK MENCAPAI PROFIL LULUSAN DIMENSI KESEHATAN SISWA SD**
DEVELOPMENT OF AN ADDIE-BASED DEEP LEARNING MODEL TO ACHIEVE HEALTH DIMENSION GRADUATE PROFILES IN ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS
HIDAYAT, DINI AGUSTINA
- **ANALISIS EVALUASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS MODEL CIPP DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**
AN EVALUATION ANALYSIS OF MATHEMATICS LEARNING BASED ON THE CIPP MODEL IN VOCATIONAL HIGH SCHOOLS
DENY HADI SISWANTO, TARSO, M.M. ENDANG SUSETYAWATI
- **LITERASI SOSIAL BUDAYA SEBAGAI PILAR MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**
SOCIO-CULTURAL LITERACY AS A PILLAR OF RELIGIOUS MODERATION IN CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION
WISNU ARNIADY, ERNA SARI AGUSTA
- **PENERAPAN TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) DI SEKOLAH ISLAM**
IMPLEMENTATION OF TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) IN ISLAMIC SCHOOL
ROCHMAT CAHYO WIBOWO , MUHAMMAD MISBAH
- **PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN METODE DEBAT AKTIF UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK**
HISTORY LEARNING USING DEBATE METHOD TO INCREASE STUDENTS INTEREST IN LEARNING
AKHMAD SYAEKHU RAKHMAN, YENI HANDAYANI, AHMAD BAKHTIAR
- **KEMAMPUAN BAHASA INDONESIA APARATUR SIPIL NEGARA DALAM KONTEKS PROFESIONALISME BERBAHASA: ANALISIS HASIL UKBI**
PROFILING THE INDONESIAN LANGUAGE PROFICIENCY OF CIVIL SERVANTS THROUGH UKBI ASSESSMENT
RAHMAH KURNIAWATY, RINA HARJANTI

Pengarah

Wibowo Mukti, S.Kom, M.Si

Penanggung Jawab

Rina Harjanti, S.Si, M.Pd

Editor In Chief

Dr. Leonard, MM, M.Pd

Managing Editor

Rahmah Kurniawaty, S.Kom.,SS., MT

Journal Manager

Hendarmoko, S.Si
Dini Agustina, S.Ikom., M.I.Kom

Section Editor

Saibatul Aslamiyah, S. Pd., M. Si
Sulaeman Ibrahim, M.Pd
Ijah Rochimah Boru Sagala, S. Pd
Uswatun Hasanah, SE, M.Ak
Endang Setiariny, S.Pd
Sodiyah, S.Pd
Yulie Apsari, S.Si, M.Pd
Irni Wulandari, S. Pt.

Reviewer

Dr. Kadir
Dr. Alek, SS, M.Pd
Rakhmat Hidayat, Ph.D
Agung Sedayu, M.Sc
Syahid. M. Pd
Natalia Tri Astuti, M. Pd
Ahmad Kosasih, M. Pd

Copy Editor

Susiah Budiarti, S.Pd., M.Pd
Magfirotun Nur Insani, S.Pd
Noor Fatimah, S.KM

Layout Editor

Ali Munawar, S.Kom

Sekretariat

Kasturi, S.Pd
Sukaesih
Fanny Nur Azizah

Pengantar

Assalamu'alaikum wr. wb

Alhamdulillah robbil 'alamin, segala puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT.

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan (JLMP) BPMP Provinsi DKI Jakarta tahun 2025 volume 22 telah terbit.

JLMP telah lahir sejak tahun 2008, kemudian di tahun 2022 BPMP Provinsi DKI Jakarta berkomitmen untuk menggunakan sistem *Open Journal System*. JLMP saat ini dengan mudah dapat diakses melalui laman *jlmp.kemdikbud.go.id* oleh penulis maupun pembaca lainnya. Dengan transformasi jurnal menjadi *online* ini keseluruhan proses yang dimulai dari penerimaan naskah, proses *review*, editing hingga publikasi jurnal telah dilakukan secara *online* sehingga mudah untuk dipantau kinerja pengelolaan internal maupun posisi naskah yang telah masuk ke JLMP. Selain itu, melalui aplikasi OJS berbasis *web* ini JLMP BPMP Provinsi DKI Jakarta diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat. Diantaranya meningkatkan kinerja internal dalam proses pengelolaan jurnal, selain tentu saja membuka peluang seluas-luasnya bagi guru, kepala sekolah, pengawas, jabatan fungsional, dosen dan praktisi pendidikan lainnya untuk berkontribusi mengirimkan artikel dalam bidang pendidikan. Tidak hanya itu proses transformasi ini diharapkan mampu meningkatkan publikasi dan diseminasi berbagai ide, gagasan, rekomendasi yang dituangkan dalam jurnal para penulis secara global sehingga dapat menyebarkan nilai tambah dan kebermanfaatannya bagi para pembaca.

Dalam proses penerimaan naskah hingga penerbitan ini, kami melibatkan para penyunting yang berpedoman pada selingkung JLMP dan *reviewer* yang berasal dari para dosen yang berkompeten dan memiliki pengalaman dalam proses *review* naskah jurnal. Hal ini bertujuan untuk mengawal kesesuaian naskah berdasarkan standar selingkung yang telah kami tetapkan dan kelayakan naskah secara substansi.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih bagi para penulis, tim Dewan Redaksi, tim *Reviewer* yang telah berkontribusi bagi Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan BPMP Provinsi DKI Jakarta. Semoga artikel yang terpublikasi dalam JLMP BPMP Provinsi DKI Jakarta dapat memberikan manfaat serta menebar semangat literasi yang lebih luas bagi pelaku di dunia Pendidikan. Semangat!

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Salam Redaksi

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan

diterbitkan oleh:

Balai Penjaminan Mutu Pendidikan
(BPMP) Provinsi DKI Jakarta

Alamat : Jl. Nangka No.60 Tanjung
Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805918,
Fax. (021) 7806827

Online :

<https://jlmp.kemdikbud.go.id>

Email :

lpmp.dkijakarta@kemdikbud.go.id

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan diterbitkan sejak April 2008 oleh Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. JLMP menerima sumbangan tulisan hasil penelitian dalam pendidikan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah yang masuk dievaluasi oleh penyunting dan dapat dilakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keragaman format, istilah dan tata cara lainnya. Pedoman penulisan dapat dilihat pada cover belakang.

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan

DAFTAR ISI

Pengembangan model pembelajaran mendalam berbasis ADDIE untuk mencapai profil lulusan dimensi kesehatan siswa SD <i>Development of an ADDIE-based deep learning model to achieve health dimension graduate profiles in elementary school students</i> Hidayat, Dini Agustina	51-57
Analisis evaluasi pembelajaran matematika berbasis model CIPP di sekolah menengah kejuruan <i>An evaluation analysis of mathematics learning based on the CIPP model in vocational high schools</i> Deny Hadi Siswanto, Tarso, M.M., Endang Susetyawati	58-64
Literasi sosial budaya sebagai pilar moderasi beragama dalam pendidikan Islam kontemporer <i>Socio-cultural literacy as a pillar of religious moderation in contemporary Islamic education</i> Wisnu Arniady, Erna Sari Agusta	65-74
Penerapan total quality management (TQM) di sekolah Islam <i>Implementation of total quality management (tqm) in Islamic school</i> Rochmat Cahyo Wibowo, Muhammad Misbah	75-82
Pembelajaran sejarah dengan metode debat aktif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik <i>History learning using debate method to increase students interest in learning</i> Akhmad Syaekhu Rakhman, Yeni Handayani, Ahmad Bakhtiar	83-86
Kemampuan bahasa indonesia aparatur sipil negara dalam konteks profesionalisme berbahasa: analisis hasil UKBI <i>Profiling the indonesian language proficiency of civil servants through UKBI assessment</i> Rahmah kurniawaty, Rina Harjanti.....	87-95



PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENDALAM BERBASIS ADDIE UNTUK MENCAPAI PROFIL LULUSAN DIMENSI KESEHATAN SISWA SD

DEVELOPMENT OF AN ADDIE-BASED DEEP LEARNING MODEL TO ACHIEVE HEALTH DIMENSION GRADUATE PROFILES IN ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

HIDAYAT, DINI AGUSTINA

SDN Pulau Kelapa 02 Pagi, Universitas Sahid Jakarta

Received : Sept 19, 2025

Revised : Nov 27, 2025

Accepted : Des 15, 2025

Abstract. This study develops and evaluates a deep learning-based instructional model using the ADDIE framework integrated with the Deep Learning Cycle (exploration, concept integration, reflection, real-world action) to enhance the health dimension of elementary school students' graduate profiles. The research addresses low health knowledge and healthy living practices among students, often resulting from conventional, theory-oriented teaching. Conducted at SDN Pulau Kelapa 02 Pagi, Kepulauan Seribu, during the 2024/2025 academic year, the study involved 54 sixth-grade students through total sampling. Data collection employed cognitive tests (pretest-posttest), attitude observation sheets, and skill performance rubrics. Results showed an increase in cognitive scores from 55.22 to 77.39 with a normalized gain of 0.62 (moderate). Attitude scores averaged 83.52 (good), and skills averaged 86.30 (very good). Student engagement reached 93.5% (very good). Expert validation on content, media, and language yielded scores above 90 (highly feasible). The findings confirm that the deep learning-based model effectively integrates cognitive, affective, and psychomotor domains, supporting the achievement of the Student Profile, particularly in the health dimension, in elementary schools.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran mendalam berbasis ADDIE yang diintegrasikan dengan Deep Learning Cycle (eksplorasi, integrasi konsep, refleksi, aksi nyata) untuk meningkatkan profil lulusan dimensi kesehatan pada siswa sekolah dasar. Latar belakang penelitian didasarkan pada rendahnya pemahaman dan penerapan perilaku hidup sehat siswa SD, yang umumnya disebabkan oleh pembelajaran konvensional yang bersifat teoritis. Penelitian dilaksanakan di SDN Pulau Kelapa 02 Pagi, Kepulauan Seribu, pada tahun pelajaran 2024/2025 dengan melibatkan 54 siswa kelas VI sebagai subjek total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui tes kognitif (pretest-posttest), lembar observasi sikap, dan rubrik unjuk kerja keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pengetahuan dari 55,22 menjadi 77,39 dengan *normalized gain* sebesar 0,62 (kategori sedang). Rata-rata skor sikap mencapai 83,52 (kategori baik), sedangkan keterampilan mencapai 86,30 (kategori sangat baik). Observasi aktivitas siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi dengan persentase rata-rata 93,5% (kategori sangat baik). Validasi ahli terhadap materi, media, dan bahasa memperoleh skor di atas 90 (kategori sangat layak). Temuan ini membuktikan bahwa model pembelajaran mendalam berbasis ADDIE dengan Deep Learning Cycle efektif mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta relevan dalam mendukung capaian Profil Lulusan khususnya dimensi kesehatan di sekolah dasar.

Keywords: Deep Learning, ADDIE, Health Dimension.

Kata kunci: Pembelajaran Mendalam, ADDIE, Dimensi Kesehatan.

(*) Corresponding Author: hidayat122@guru.sd.belajar.id

How to Cite: Hidayat, dkk, (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Mendalam Berbasis Addie Untuk Mencapai Profil Lulusan Dimensi Kesehatan Siswa SD, 22 (2), 51-57. <https://doi.org/110.54124/jlmp.v22i2.174>

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk kompetensi, karakter, dan keterampilan hidup peserta didik. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan profil lulusan

yang mencerminkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang seimbang. Dalam Kurikulum Merdeka, salah satu dimensi penting yang perlu dicapai adalah dimensi kesehatan, (Kemdikdasmen, 2025) yang mencakup kemampuan siswa dalam menjaga kesehatan diri, memahami pola hidup sehat, dan memiliki kesadaran terhadap pentingnya kesehatan fisik maupun mental.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pencapaian dimensi kesehatan pada siswa SD masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa penelitian dan observasi awal menunjukkan bahwa siswa belum memiliki pemahaman yang mendalam terkait perilaku hidup sehat, seperti memilih makanan bergizi, menjaga kebersihan diri, mengelola waktu istirahat, serta melakukan aktivitas fisik secara teratur (Agus Mulyana et al., 2024) (Direktorat Sekolah Dasar, 2022). Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan berfokus pada hafalan konsep, sehingga pemahaman siswa bersifat dangkal dan kurang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu mendorong siswa memahami makna, menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata, serta mengaplikasikannya secara konsisten. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran mendalam (*Deep Learning*), yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa, pengembangan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Adapun elemen, sub elemen, dan indikator profil lulusan murid sekolah dasar pada dimensi kesehatan adalah:

Tabel 1. Elemen, Sub Elemen dan Indikator Profil pada Dimensi Kesehatan

Elemen	Sub Elemen	Indikator Capaian Peserta Didik SD
1. Kebersihan dan Hidup Sehat	1.1 Kebiasaan hidup bersih	<ul style="list-style-type: none"> Mencuci tangan sebelum makan dan setelah dari toilet. Menjaga kebersihan diri seperti mandi, menggosok gigi, dan memakai pakaian bersih secara mandiri. Menjaga kebersihan alat pribadi (botol minum, alat makan, masker, dll.).
	1.2 Pola hidup sehat	<ul style="list-style-type: none"> Memilih makanan bergizi seimbang (buah, sayur, air putih). Membatasi konsumsi jajanan tidak sehat. Menjaga waktu istirahat dan tidur yang cukup. Menghindari kebiasaan yang berisiko bagi kesehatan.
2. Kebugaran Fisik dan Aktivitas Jasmani	2.1 Aktivitas fisik teratur	<ul style="list-style-type: none"> Aktif mengikuti kegiatan olahraga, permainan tradisional, atau senam di sekolah. Memiliki kemampuan dasar motorik sesuai usia (lari, lompat, lempar, tangkap). Menunjukkan semangat dan ketekunan dalam aktivitas jasmani.
	2.2 Pemahaman kebugaran tubuh	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan manfaat olahraga untuk tubuh dan kesehatan. Mengenali tanda-tanda kelelahan fisik dan tahu cara mengatasinya (misalnya istirahat, minum air). Mengetahui pentingnya postur tubuh yang benar saat duduk dan belajar.
3. Kesehatan Mental dan Emosional	3.1 Pengelolaan emosi dan stres	<ul style="list-style-type: none"> Mengenali dan mengekspresikan emosi (senang, sedih, marah) dengan cara yang tepat. Menggunakan strategi sederhana untuk menenangkan diri (bernapas dalam, berbicara dengan guru/teman). Menunjukkan kemampuan mengendalikan diri dalam situasi sulit.

Elemen	Sub Elemen	Indikator Capaian Peserta Didik SD
4. Kontribusi terhadap Kesehatan Lingkungan	3.2 Kesejahteraan mental	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan rasa percaya diri, semangat, dan sikap optimis. • Aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah secara positif. • Mencari bantuan atau bercerita kepada orang dewasa saat menghadapi masalah emosional.
	4.1 Lingkungan sekolah bersih dan sehat	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga kebersihan kelas dan halaman sekolah. • Membiasakan membuang sampah pada tempatnya. • Berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan bersama (Jumat bersih/gotong royong).
	4.2 Kesadaran kesehatan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami bahwa lingkungan bersih berpengaruh pada kesehatan diri dan orang lain. • Mengajak teman menjaga kebersihan lingkungan sekolah. • Berpartisipasi dalam proyek mini tentang kesehatan lingkungan (poster, kampanye, daur ulang).

Agar pembelajaran mendalam dapat dirancang secara sistematis dan efektif, diperlukan model pengembangan pembelajaran yang teruji. Model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) merupakan salah satu model pengembangan instruksional yang mampu memberikan panduan terstruktur mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi hasil. Melalui model ini, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran dapat dirancang secara komprehensif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak pada perubahan perilaku siswa. (Ariawan et al., 2023)

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada pengembangan model pembelajaran mendalam berbasis ADDIE untuk mencapai profil lulusan dimensi kesehatan pada siswa kelas VI SD Negeri Pulau Kelapa 02 Pagi. Model yang telah dikembangkan dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa dalam menerapkan pola hidup sehat secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu *analyze, design, develop, implement, and evaluate*. Model ini dipilih karena dinilai bersifat sistematis, fleksibel, serta dapat digunakan untuk dikembangkan sebagai model pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Penelitian dilaksanakan di SDN Pulau Kelapa 02 Pagi, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. Penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2024/2025, yaitu pada bulan Mei hingga Juli 2025.

Populasi penelitian ditetapkan seluruh siswa SDN Pulau Kelapa 02 Pagi yang berjumlah 309 siswa, terdiri dari kelas I sampai dengan kelas VI. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan penelitian dan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan ditetapkan antara lain: siswa harus aktif pada tahun ajaran berjalan, mengikuti pembelajaran muatan pelajaran yang memuat materi kesehatan, dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Seluruh siswa kelas VI dijadikan sebagai sampel penelitian karena jumlahnya masih dalam jangkauan, sehingga teknik ini dikategorikan sebagai total *sampling* pada sub populasi yang relevan.

Pengukuran data dilakukan untuk dinilai ketercapaian dimensi kesehatan pada tiga ranah kompetensi, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Analisis data dilakukan terhadap skor pre-test dan post-test yang digunakan untuk diukur peningkatan pemahaman siswa sebelum dan sesudah pembelajaran, analisis data afektif dilakukan melalui skor lembar observasi sikap, analisis data psikomotor dilakukan melalui unjuk kerja, dan analisis gabungan (*triangulasi data*) dilakukan untuk diperoleh gambaran menyeluruh ketercapaian dimensi kesehatan. Hasil analisis dari ketiga ranah (kognitif, afektif, psikomotor) dibandingkan dan dipadukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran mendalam berbasis ADDIE dalam mencapai profil lulusan dimensi kesehatan pada siswa kelas VI SDN Pulau Kelapa 02 Pagi. Data penelitian diperoleh dari tiga ranah kompetensi, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Hasil analisis awal berdasarkan wawancara dengan guru kelas VI dan observasi pembelajaran, ditemukan bahwa materi kesehatan fisik dan mental sering diberikan secara teoritis tanpa praktik langsung yang terstruktur. Hal ini membuat siswa kurang memahami penerapan perilaku hidup sehat dalam keseharian. Kesenjangan kompetensi nilai rata-rata pre-test siswa hanya 59,07 yang menunjukkan bahwa pemahaman kognitif tentang kesehatan masih rendah. Sikap dan keterampilan terkait perilaku sehat belum konsisten, misalnya sebagian siswa jarang mencuci tangan dengan benar atau memilih makanan yang kurang bergizi. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung, keterlibatan aktif, dan integrasi aspek kognitif, afektif, psikomotor secara seimbang. Hasilnya menunjukkan seluruh siswa kelas VI (54 orang) berusia 11-12 tahun, berada pada tahap operasional formal konkret Piaget (Angraeni et al., 2023), (Rizqiyati et al., 2023), sehingga siap menerima pembelajaran yang menuntut analisis, refleksi, dan praktik.

Tahapan desain diawali dengan merumuskan tujuan pembelajaran meningkatkan profil lulusan dimensi kesehatan yang mencakup kebugaran fisik, kesejahteraan mental, dan kebiasaan hidup sehat. Strategi pembelajaran menggunakan pendekatan *Deep Learning* berbasis pengalaman langsung, kolaborasi kelompok, studi kasus, dan praktik kesehatan. Rancangan materi mencakup topik seperti gizi seimbang dan olahraga teratur. Media dan alat pembelajaran yang diperlukan adalah video edukasi, poster, rubrik observasi, lembar kerja praktik, dan alat peraga kesehatan (sabun, bahan makanan sehat, dan perlengkapan olahraga). Instrumen evaluasi terdiri dari tes kognitif (pretest-posttest), lembar observasi sikap, dan rubrik unjuk kerja keterampilan.

Tabel 2. Hasil Pretest, posttest, dan N-Gain Score Aspek Pengetahuan

Jumlah Siswa	Skor		
	Pre-test	Post-test	N-Gain Score
54	55,22	77,39	21,65

Berdasarkan data pada Tabel 2, jumlah siswa yang mengikuti tes adalah 54 orang. Nilai rata-rata pre-test sebesar 55,22 menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran, penguasaan pengetahuan siswa tentang dimensi kesehatan masih berada pada kategori cukup rendah (skala 0-100).

Setelah penerapan model pembelajaran mendalam berbasis ADDIE dengan, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 77,39. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berhasil memahami materi dengan lebih baik setelah proses pembelajaran berlangsung.

Tahapan pengembangan diawali dengan pembuatan materi yang berkaitan dengan dimensi kesehatan. Modul pembelajaran dikembangkan dengan struktur *Deep Learning Cycle* yaitu eksplorasi, integrasi konsep, refleksi, dan aksi nyata. Dengan hasil analisis capaian pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Capaian Pembelajaran dengan Model ADDIE

Dimensi	Capaian Pembelajaran Fase C		
	Bahasa Indonesia	IPAS	Matematika
Lulusan	Peserta didik mampu menyampaikan informasi secara lisan untuk tujuan menghibur dan meyakinkan mitra tutur sesuai kaidah dan konteks	Peserta didik melakukan simulasi dengan menggunakan gambar/bagan/alat/media sederhana tentang sistem organ tubuh manusia (sistem pernafasan/pencernaan/peredaran darah) yang dikaitkan dengan cara menjaga kesehatan organ tubuhnya dengan benar	Peserta didik dapat mengurutkan, membandingkan, menyajikan, dan menganalisis data banyak benda dan data hasil pengukuran dalam bentuk gambar, piktogram, diagram batang, dan tabel frekuensi untuk mendapatkan informasi
	Kesehatan		

Tahapan pengembangan dilanjutkan dengan pengembangan instrumen yaitu tes pilihan ganda dan uraian untuk ranah kognitif. Lembar observasi sikap berbasis Skala Likert (1-4), rubrik penilaian praktik kesehatan untuk ranah psikomotor. Selain pengembangan model pembelajaran, hasil validasi ahli menunjukkan skor sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli Model Pembelajaran ADDIE

Validasi	Ahli		
	Materi	Media	Bahasa
Skor	95	90	93

Dalam (Rahmadani et al., 2023), dijelaskan bahwa jika mengacu pada skala penilaian 0-100, ketiga skor tersebut berada pada kategori "Sangat Layak".

Tahapan implementasi yaitu subjek penelitian berjumlah 54 siswa kelas VI SDN Pulau Kelapa 02 Pagi (total sampling). Dengan langkah pelaksanaan sebagai berikut: a) pre-test dilakukan untuk mengukur kemampuan awal pemberian materi dengan metode Deep Learning dengan eksplorasi masalah kesehatan sehari-hari; b) diskusi kelompok dan simulasi praktik sehat; c) refleksi individu melalui jurnal kesehatan harian dan aksi nyata seperti senam pagi dan pengelolaan kantin sehat; d) post-test dan penilaian sikap dan keterampilan.

Hasil awal implementasi menunjukkan bahwa siswa memperoleh hasil peningkatan dan partisipasi aktif, antusiasme, dan kemampuan praktik kesehatan. Hal ini terlihat dari hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Aspek yang Diamati	Partisipasi Aktif	Antusias	Praktik Kes.	Aktivitas Fisik	Menjaga Keb.	Rata-rata Keseluruhan
Skor Maksimal	4	4	4	4	4	4
Skor Rata-rata	3,7	3,8	3,6	3,7	3,9	3,74
Persentase (%)	92,5	95	90	92,5	97,5	93,5
Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel, seluruh aspek yang diamati yaitu partisipasi aktif, antusiasme, praktik kesehatan, aktivitas fisik, dan menjaga kebersihan memperoleh skor rata-rata di atas 90%, yang termasuk kategori sangat baik.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VI SDN Pulau Kelapa 02 Pagi memiliki keterlibatan tinggi, sikap positif, serta perilaku yang konsisten dalam menerapkan kebiasaan hidup sehat selama proses pembelajaran mendalam berbasis ADDIE.

Tahapan evaluasi dilakukan setiap pertemuan untuk melihat kemajuan siswa dan mengidentifikasi kesulitan. Misalnya, beberapa siswa awalnya kurang disiplin mencatat menu makanan harian, namun membaik setelah diberikan panduan visual. Evaluasi sumatif sebagai perbandingan skor pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 25,19 poin dengan normalized gain 0,62 (kategori sedang). Rata-rata sikap mencapai 83,52 (kategori baik) dan keterampilan 86,30 (kategori sangat baik). Kesimpulannya adalah model pembelajaran mendalam berbasis ADDIE efektif meningkatkan kesehatan fisik dan mental siswa, terlihat dari peningkatan di ketiga ranah kompetensi.

Temuan awal pada materi kesehatan di sekolah dasar cenderung teoritis dan kurang praktik dalam menunjukkan *problem solution fit* yang tepat untuk desain pembelajaran berbasis pengalaman. Pola ini konsisten dengan studi pengembangan program promosi kesehatan berbasis ADDIE pada anak usia sekolah khususnya sekolah dasar yang menekankan analisis kebutuhan, literatur, dan konteks siswa sebagai landasan intervensi yang valid dan layak bagi peserta didik (Bae & Choi, 2025). Sejalan dengan ajakan dari Kemendikdasmen (2025) yang mendorong para siswa untuk menjadi generasi muda Indonesia yang hebat, sehat jasmani, bugar, terbiasa mengonsumsi makanan bergizi, rajin berolahraga, dan mampu menjalin persahabatan dengan sesama. Ajakan ini mengandung makna bahwa seorang pelajar tidak hanya dituntut cerdas secara akademik, tetapi juga harus memiliki

tubuh yang kuat dan sehat sebagai modal utama meraih cita-cita. Kebiasaan makan makanan bergizi akan membantu pertumbuhan fisik dan menjaga daya tahan tubuh, sedangkan olahraga teratur akan meningkatkan kebugaran dan konsentrasi belajar. Selain itu, sikap bersahabat dengan teman akan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, saling mendukung, dan kondusif untuk belajar. Dengan memadukan kesehatan fisik, pola hidup sehat, dan sikap sosial yang positif, siswa diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, berprestasi, dan mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Tujuan "meningkatkan profil lulusan dimensi kesehatan" tepat diarahkan pada capaian yang dapat diukur di tiga ranah: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Literatur intervensi kesehatan berbasis sekolah menegaskan bahwa tujuan yang jelas dapat menggabungkan edukasi, praktik, dan dukungan lingkungan ini sangat berkorelasi dengan luaran yang lebih baik pada gizi, kebersihan, dan kebugaran siswa. (Perveen et al., 2025) (Bick et al., 2024). Pendekatan *Deep Learning* berbasis pengalaman langsung, kolaborasi kelompok, studi kasus, dan praktik sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa desain berbasis kegiatan atau proyek mendorong pemahaman bermakna, motivasi, serta transfer ke situasi nyata. Model pembelajaran mendalam menemukan peningkatan motivasi, kreativitas, dan kualitas pemahaman yang lebih bermakna. (Oo et al., 2024), (Khong & Tanner, 2024). Pengembangan modul ajar yang dirancang berbasis pembelajaran mendalam mengikuti siklus belajar yang berulang dan saling menguatkan yaitu pengalaman awal, pengolahan konsep, refleksi, lalu penerapan autentik. Alur pembelajaran ini sejalan dengan *Experiential Learning Theory* (ELT) yang menempatkan belajar sebagai proses *Concrete Experience-Reflective Observation-Abstract Conceptualization-active experimentation* (Paul Main, 2022). Implementasi ELT terbukti menambah nilai pada desain pembelajaran, terutama ketika pengalaman nyata dihubungkan dengan teori dan kesempatan melakukan simulasi, karena meningkatkan apresiasi dan transfer belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Said et al., 2024) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran dengan menggunakan alur *Experiential Learning Theory* (ELT) dapat meningkatkan pengetahuan konseptual dan faktual siswa.

Sejalan dengan implementasi pendekatan pembelajaran mendalam di Sekolah Dasar menekankan pada pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang mendorong siswa memahami konsep secara mendalam, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata, dan menerapkannya pada situasi berbeda. Hal ini selaras dengan *Deep Learning Cycle* (DLC) yang memiliki kemampuan signifikan dalam mempersonalisasi pembelajaran, menganalisis perilaku belajar siswa secara prediktif, serta mendukung aktivitas pembelajaran yang reflektif dan bernilai (Ambrosius Tode Peya Nia Do et al., 2025).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran mendalam berbasis ADDIE yang diintegrasikan dengan *Deep Learning Cycle* (eksplorasi, integrasi konsep, refleksi, dan aksi nyata) efektif dalam meningkatkan profil lulusan dimensi kesehatan pada siswa kelas VI SDN Pulau Kelapa 02 Pagi. Peningkatan tersebut terlihat pada ketiga ranah kompetensi yaitu ranah pengetahuan dengan rata-rata skor meningkat dari 55,22 pada pre-test menjadi 77,39 pada post-test, dengan *normalized gain* sebesar 0,62 (kategori sedang), menunjukkan pemahaman konsep kesehatan yang lebih baik. Ranah sikap dengan rata-rata skor mencapai 83,52 (kategori baik) mencerminkan perilaku positif seperti menjaga kebersihan, memilih makanan bergizi, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kesehatan, sedangkan ranah keterampilan dengan rata-rata skor sebesar 86,30 (kategori sangat baik) menunjukkan kemampuan praktik kesehatan yang konsisten, seperti cuci tangan dengan benar, olahraga teratur, dan keterlibatan dalam aksi nyata.

Hasil observasi juga memperlihatkan keterlibatan siswa yang tinggi dengan rata-rata persentase aktivitas sebesar 93,5% (kategori sangat baik). Validasi ahli terhadap materi, media, dan bahasa memperoleh skor di atas 90, yang masuk kategori "Sangat Layak", sehingga modul yang dikembangkan memenuhi standar kualitas.

Secara keseluruhan, model pembelajaran mendalam berbasis ADDIE terbukti mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang melalui pembelajaran bermakna, berbasis pengalaman langsung, dan kontekstual. Pendekatan ini relevan untuk mendukung capaian profil lulusan khususnya pada dimensi kesehatan.

PUSTAKA ACUAN

- Agus Mulyana, D., Lestari, D., Pratiwi, D., Mufidah Rohmah, N., Tri, N., Nisa Audina Agustina, N., & Hefty, S. (2024). Menumbuhkan Gaya Hidup Sehat Sejak Dini Melalui Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), 321-333. <https://ejournal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/2998>
- Ambrosius Tode Peya Nia Do, Benediktus Rahawarin, Siti Zulaikha, & Muh. Takdir. (2025). Potensi Penerapan Deep Learning dalam Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 472-485. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1613>
- Angraeni, C., Loska, F., Maghfiroh, L., & Dewi, N. R. (2023). Penelitian Teori Perkembangan Piaget Tahap Operasional Konkret Hukum Kekekalan Volume Anak Usia 11 12 Tahun. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 177-180.
- Ariawan, I. K. R., Adi, I. P. P., & Suwiwa, I. G. (2023). Media Pembelajaran Berbasis Video Tutorial Menggunakan Model Addie Pada Materi Passing Control Sepak Bola. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 11(3), 245-251.
- Bae, E., & Choi, E. K. (2025). Development of an integrated health promotion program for school-age children from vulnerable families in South Korea: a methodological study. *Child Health Nursing Research*, 31(2), 107-119. <https://doi.org/10.4094/chnr.2025.008>
- Bick, S., Ezezew, A., Opondo, C., Leurent, B., Argaw, W., Hunter, E. C., Cumming, O., Allen, E., & Dreibelbis, R. (2024). Impact of a school-based water and hygiene intervention on child health and school attendance in Addis Ababa, Ethiopia: a cluster-randomised controlled trial. *BMC Medicine*, 22(1), 348. <https://doi.org/10.1186/s12916-024-03558-x>
- Direktorat Sekolah Dasar. (2022). *Bersinergi Dukung Studi Baseline dan Pemodelan Program Gizi untuk Anak SD dan MI*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/>. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/bersinergi-dukung-studi-baseline-dan-pemodelan-program-gizi-untuk-anak-sd-dan-mi>
- Kemdikdasmen. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Kemdikdasmen*, 1-12.
- Kemendikdasmen. (2025). *Kemendikdasmen Dukung PHTC Cek Kesehatan Gratis*. <https://Kemendikdasmen.Go.Id/>. <https://kemendikdasmen.go.id/siaran-pers/13359-kemendikdasmen-dukung-phtc-cek-kesehatan-gratis>
- Khong, M. L., & Tanner, J. A. (2024). Surface and deep learning: a blended learning approach in preclinical years of medical school. *BMC Medical Education*, 24(1), 1029. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05963-5>
- Oo, T. Z., Kadyirov, T., Kadyjrova, L., & Józsa, K. (2024). Design-based learning in higher education: Its effects on students' motivation, creativity and design skills. *Thinking Skills and Creativity*, 53, 101621. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101621>
- Paul Main. (2022). *Kolb's Learning Cycle: What is Kolb's Learning Cycle and how can this inform effective classroom practice?* <https://www.structural-learning.com/post/kolbs-learning-cycle>
- Perveen, S., Karmaliani, R., Mistry, R. F., & Barolia, R. (2025). Improving nutritional status and health outcomes in school-going adolescents: a randomized controlled trial of nutrition and WASH education interventions in Gojra, Pakistan. *Frontiers in Public Health*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1440634>
- Rahmadani, F., Wahyuri, A. S., Wulandari, I., & Kunci, K. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Berbasis Video Interaktif Materi Gerak Lokomotor dan Non Lokomotor di Kelas 1 SD Negeri 25 Pasir Tiku. *Jurnal Pendidikan Dan Olahraga*, 6(10), 133-139.
- Rizqiyati, I., Wardani, A., Fadholi, Z. R., & Dewi, N. R. (2023). Penelitian Teori Perkembangan Piaget Tahap Operasional Konkret Pada Usia 11-12 Tahun Terhadap Hukum Kekekalan Volume. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 634-638.
- Said, S. W., Damopolii, M., & Rasyid, M. R. (2024). Pengaruh Penerapan Model Experiential Learning Terhadap Tingkat Pengetahuan Konseptual dan Faktual pada Pembelajaran IPA Peserta Didik Kelas V Di SD Inpres Mangempang Kabupaten Gowa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 11(September), 46-57.



ANALISIS EVALUASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS MODEL CIPP DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

AN EVALUATION ANALYSIS OF MATHEMATICS LEARNING BASED ON THE CIPP MODEL IN VOCATIONAL HIGH SCHOOLS

DENY HADI SISWANTO, TARSO, M.M. ENDANG SUSETYAWATI

Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas PGRI Yogyakarta

Received : Sept 8, 2025

Revised : Okt 8, 2025

Accepted : Des 8, 2025

Abstract. This study aims to evaluate the mathematics learning program at SMK Muhammadiyah Kalasan using the CIPP model (Context, Input, Process, Product). The respondents of the study consisted of three groups: educators and policymakers (4 individuals), education staff (3 individuals), and students (121 individuals). The research instrument was a questionnaire containing 30-items. Data were analyzed through score calculation, percentage conversion, and categorization based on predetermined evaluation criteria. The findings reveal that the Product component received the highest scores across all respondent groups, namely 95.00% (educators), 93.33% (education staff), and 93.30% (students). These results reflect the students' excellent learning outcomes. However, the Input component particularly concerning the quality of human resources and the availability of facilities and infrastructure received relatively lower scores, although still categorized as "good". These findings emphasize that learning outcomes do not fully represent the optimization of the entire learning process. Therefore, improving teacher competence, developing more systematic instructional planning, and strengthening facilities and infrastructure should become priorities. With improvements in the Input and Process components, the sustainability of mathematics learning quality at SMK Muhammadiyah Kalasan can be ensured and is expected to provide a more significant impact on the overall quality of vocational high schools.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pembelajaran matematika di SMK Muhammadiyah Kalasan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Responden penelitian meliputi tiga kelompok responden, yaitu pendidik dan pemangku kebijakan (4 orang), tenaga kependidikan (3 orang), serta peserta didik (121 orang). Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan 30 butir pernyataan. Data dianalisis melalui perhitungan skor, konversi persentase, serta kategorisasi berdasarkan kriteria evaluasi yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen Product memperoleh skor tertinggi dari seluruh kelompok responden, yaitu 95,00% (pendidik), 93,33% (tenaga kependidikan), dan 93,30% (peserta didik). Capaian tersebut mencerminkan hasil belajar peserta didik yang sangat baik. Namun demikian, komponen Input, khususnya terkait kualitas sumber daya manusia dan ketersediaan sarana prasarana, memperoleh skor lebih rendah meskipun masih termasuk kategori "baik". Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan hasil belajar belum sepenuhnya mencerminkan optimalisasi keseluruhan proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pendidik, penyusunan perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis, serta penguatan fasilitas dan infrastruktur perlu menjadi prioritas. Dengan penguatan pada aspek Input dan Process, mutu pembelajaran matematika di SMK Muhammadiyah Kalasan dapat terjamin keberlanjutannya serta mampu memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap kualitas pendidikan kejuruan secara umum. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan hasil belajar belum sepenuhnya mencerminkan optimalisasi keseluruhan proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pendidik, penyusunan perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis, serta penguatan fasilitas dan infrastruktur perlu menjadi prioritas. Dengan penguatan pada aspek Input dan Process, mutu pembelajaran matematika di SMK Muhammadiyah Kalasan dapat terjamin keberlanjutannya serta mampu memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap kualitas pendidikan kejuruan secara umum.

Keywords:

Kata kunci:

CIPP, Evaluation, Mathematics Learning, Vocational High School

CIPP, Evaluasi, Pembelajaran Matematika, Sekolah Menengah Kejuruan

(*) Corresponding Author: 2207050007@webmail.uad.ac.id, 2207050007@webmail.uad.ac.id, denysiswanto11@guru.sma.belajar.id

How to Cite: Siswanto, D., H., Tarso, Susetyawati, E., (2025). Analisis Evaluasi Pembelajaran Matematika Berbasis Model Cipp Di Sekolah Menengah Kejuruan, 22 (2), 58-xx. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v22i2.173>

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki posisi yang strategis dalam membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir logis, analitis, dan *problem solving* yang relevan dengan dunia kerja maupun studi lanjut (Sadiyah et al., 2025). Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran matematika cukup kompleks, mulai dari kesesuaian kurikulum, ketersediaan sarana prasarana, hingga kualitas tenaga pendidik (Maulida et al., 2024). Kondisi ini menuntut adanya evaluasi program yang sistematis agar mutu pembelajaran dapat diukur secara objektif serta dikembangkan secara berkelanjutan. Evaluasi yang komprehensif menjadi penting, tidak hanya menilai hasil akhir peserta didik, tetapi juga memperhatikan aspek konteks, input, dan proses yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Limbu, 2024).

Dalam konteks pendidikan vokasi, evaluasi pembelajaran perlu memperhatikan relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia usaha dan industri (DUDI). Menurut Syah et al. (2025), kesenjangan antara tuntutan industri dengan capaian pembelajaran di SMK masih sering terjadi, khususnya pada bidang matematika yang menjadi dasar bagi berbagai kompetensi kejuruan. Hal ini menunjukkan perlunya peninjauan dan evaluasi kurikulum agar tetap adaptif terhadap perkembangan teknologi dan pasar kerja. Evaluasi yang berbasis model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) memberikan kerangka yang menyeluruh untuk menilai sejauh mana visi, tujuan, serta implementasi pembelajaran telah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan DUDI (Kiram et al., 2025).

Aspek *input* dalam evaluasi pembelajaran mencakup ketersediaan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta perangkat kurikulum. Guru sebagai fasilitator utama harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan kemampuan adaptif terhadap perubahan kebijakan kurikulum (Lestari & Bedi, 2025). Selain itu, sarana pembelajaran seperti laboratorium, perangkat teknologi, serta akses internet yang memadai sangat memengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran matematika (Manik, 2020). Evaluasi *input* memungkinkan sekolah untuk memetakan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan program pembelajaran di masa mendatang.

Sementara itu, aspek *process* berhubungan dengan bagaimana pembelajaran matematika direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Ansari et al. (2021) menegaskan bahwa proses pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks nyata agar lebih bermakna bagi peserta didik SMK. Kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang variatif, supervisi akademik yang berkelanjutan, serta integrasi teknologi menjadi faktor penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Usman et al., 2023). Dengan demikian, evaluasi *process* membantu mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Komponen *product* dalam evaluasi CIPP menekankan pada pencapaian hasil belajar peserta didik, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Menurut Syafii (2022), penilaian hasil belajar di SMK harus mampu menunjukkan tidak hanya penguasaan konsep matematika secara teori, tetapi juga keterampilan dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Selain itu, keikutsertaan peserta didik dalam kompetisi akademik, seperti olimpiade matematika atau lomba karya ilmiah, dapat menjadi indikator tambahan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi *product* tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian akademik, tetapi juga sebagai alat untuk menilai kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan di dunia kerja.

Model CIPP terbukti relevan sebagai pendekatan evaluasi pendidikan yang komprehensif karena mampu memotret keberhasilan maupun kelemahan program dari berbagai aspek (Kiram et al., 2025). Suhartanta et al., (2024) menyebutkan bahwa penerapan evaluasi CIPP mendorong sekolah untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dan meningkatkan akuntabilitas program pendidikan. Di sisi lain, hasil evaluasi juga dapat menjadi rujukan bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pengembangan pembelajaran yang lebih efektif (Anggreni et al., 2025). Dengan demikian, evaluasi program pembelajaran matematika di jenjang SMK melalui model CIPP sangat penting dilakukan guna memastikan kualitas pendidikan yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program pembelajaran dari segi perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2025, yang mencakup penyusunan instrumen, koordinasi, pengumpulan data melalui kuesioner, serta analisis dan interpretasi hasil. Populasi penelitian meliputi seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam pembelajaran matematika di SMK Muhammadiyah Kalasan, yaitu pendidik dan pemangku kebijakan, tenaga kependidikan, serta peserta didik, dengan pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai karakteristik kelompok. Responden penelitian meliputi tiga kelompok responden, yaitu pendidik dan pemangku kebijakan (4 orang), tenaga kependidikan (3 orang), serta peserta didik (121 orang). Instrumen penelitian berupa kuesioner model CIPP yang terdiri atas 30 butir pernyataan dengan skala Likert 1-5 yang disusun berdasarkan indikator tiap komponen CIPP dengan kisi-kisi sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner

Aspek	Komponen	Indikator	Nomor
Context	Visi, misi dan tujuan sekolah	Pemahaman terhadap visi, misi dan tujuan sekolah	1,2,3
	Lingkungan sekolah	Dukungan lingkungan sekolah dalam pembelajaran matematika	4,5,6,7
Input	Dokumen kurikulum	Ketersediaan dokumen kurikulum	8,9,10
	Sumber Daya Manusia	Terdapat Sumber Daya Manusia pendukung pembelajaran matematika	11,12,13, 14
	Sarana dan prasarana	Terdapat sarana prasarana pendukung pembelajaran matematika	15,16,17, 18
Process	Rencana pembelajaran	Penyusunan rencana pembelajaran matematika	19,20,21
	Proses pembelajaran	Pelaksanaan rencana pembelajaran matematika	22,23,24, 25
	Penilaian pembelajaran	Pelaksanaan penilaian pembelajaran matematika	26,27,28
Product	Hasil belajar	Kebermaknaan hasil belajar peserta didik	29,30

Setiap butir dinilai menggunakan skala penilaian berdasarkan rentang skor kelompok responden, kemudian hasil penilaian pada tiap aspek dijumlahkan, dihitung persentasenya, dan dikategorikan sesuai kriteria sebagai berikut.

Tabel 2. Rentang Persentase dan Kriteria

Persentase	Kriteria
$80\% < x \leq 100\%$	Sangat Baik
$60\% < x \leq 80\%$	Baik
$40\% < x \leq 60\%$	Cukup
$20\% < x \leq 40\%$	Kurang
$0\% < x \leq 20\%$	Sangat Kurang

Hasil analisis data kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai capaian program pembelajaran matematika di SMK Muhammadiyah Kalasan pada setiap komponen evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Evaluasi CIPP menurut kelompok pendidik dilakukan dengan melibatkan 4 responden yang diminta mengisi 30 butir kuesioner evaluasi. Setiap butir penilaian dikategorikan berdasarkan rentang skor

kelompok I, kemudian skor pada tiap aspek dijumlahkan, dihitung persentasenya, dan selanjutnya dirangkum serta disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Persentase Menurut Kelompok Pendidik dan Pengambil Kebijakan

Aspek	Komponen	Persentase	Kriteria
Context	Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	86,67%	Sangat Baik
	Lingkungan Sekolah	82,50%	Sangat Baik
Input	Dokumen Kurikulum	93,33%	Sangat Baik
	Sumber Daya Manusia	78,75%	Baik
	Sarana dan Prasarana	81,25%	Sangat Baik
Process	Rencana Pembelajaran	78,33%	Baik
	Proses Pembelajaran	85,00%	Sangat Baik
	Penilaian Pembelajaran	81,67%	Sangat Baik
Product	Hasil Belajar	95,00%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, aspek dengan skor tertinggi terdapat pada komponen *Product* yaitu hasil belajar peserta didik dengan persentase 95,00% dan kriteria sangat baik, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran mampu menghasilkan capaian akademik optimal sesuai tujuan pendidikan. Sebaliknya, skor terendah muncul pada komponen *Process* dengan aspek rencana pembelajaran yang hanya memperoleh 78,33% dan kriteria baik, yang mengindikasikan masih perlunya peningkatan dalam perencanaan pembelajaran agar lebih sistematis, inovatif, dan selaras dengan kebutuhan peserta didik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun capaian hasil belajar sangat memuaskan, penguatan pada tahap perencanaan dan optimalisasi sumber daya manusia menjadi fokus penting untuk menjaga keberlanjutan kualitas pembelajaran.

Evaluasi CIPP menurut kelompok tenaga kependidikan dilaksanakan dengan melibatkan 3 responden yang diminta mengisi 30 butir kuesioner evaluasi. Setiap butir penilaian dikategorikan berdasarkan rentang skor kelompok II, kemudian skor dari tiap aspek dijumlahkan, dihitung persentasenya, dan hasil akhirnya dirangkum serta disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Persentase Menurut Kelompok Tenaga Kependidikan

Aspek	Komponen	Persentase	Kriteria
Context	Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	88,89%	Sangat Baik
	Lingkungan Sekolah	88,33%	Sangat Baik
Input	Dokumen Kurikulum	86,67%	Sangat Baik
	Sumber Daya Manusia	93,33%	Sangat Baik
	Sarana dan Prasarana	85,00%	Sangat Baik
Process	Rencana Pembelajaran	86,67%	Sangat Baik
	Proses Pembelajaran	90,00%	Sangat Baik
	Penilaian Pembelajaran	91,11%	Sangat Baik
Product	Hasil Belajar	93,33%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, skor tertinggi diperoleh pada aspek *Input*, khususnya aspek Sumber Daya Manusia dengan persentase 93,33% serta pada komponen *Product*, yaitu hasil belajar peserta didik dengan persentase yang sama (93,33%), keduanya berkriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik yang memadai berkontribusi besar dalam mendukung pencapaian hasil belajar optimal. Sementara itu, skor terendah muncul pada komponen *Input* aspek sarana dan prasarana dengan persentase 85,00%, meskipun masih termasuk kategori sangat baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun fasilitas sekolah cukup mendukung, tetap diperlukan peningkatan kualitas maupun pemeliharaan sarana agar dapat lebih maksimal dalam menunjang proses pembelajaran.

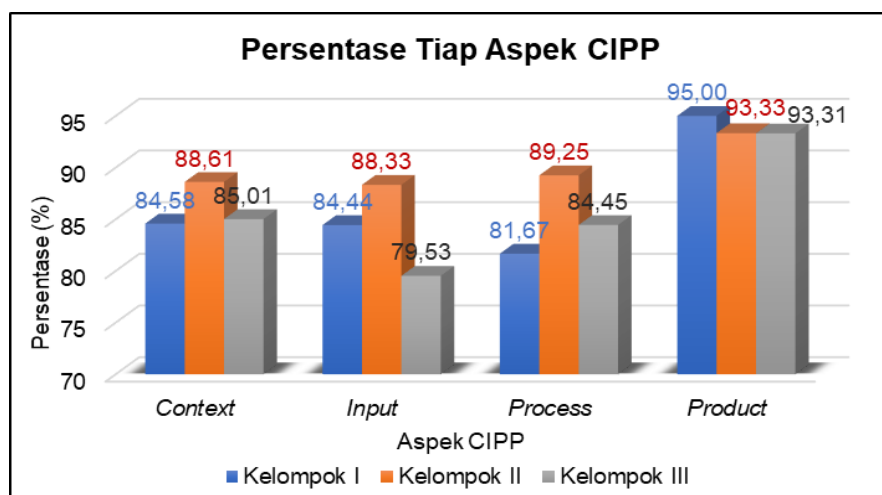
Evaluasi CIPP menurut kelompok peserta didik dilakukan dengan melibatkan 121 responden yang diminta mengisi 30 butir kuesioner evaluasi. Setiap butir penilaian dikategorikan berdasarkan rentang skor kelompok III, kemudian skor dari tiap aspek dijumlahkan, dihitung persentasenya, dan hasil keseluruhan dirangkum serta disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Persentase Menurut Kelompok Peserta Didik

Aspek	Komponen	Persentase	Kriteria
Context	Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	89,09%	Sangat Baik
	Lingkungan Sekolah	80,93%	Sangat Baik
Input	Dokumen Kurikulum	87,05%	Sangat Baik
	Sumber Daya Manusia	76,25%	Baik
	Sarana dan Prasarana	75,27%	Baik
Process	Rencana Pembelajaran	80,33%	Sangat Baik
	Proses Pembelajaran	81,78%	Sangat Baik
	Penilaian Pembelajaran	92,21%	Sangat Baik
Product	Hasil Belajar	93,30%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, skor tertinggi diperoleh pada komponen Product, yaitu aspek hasil belajar dengan persentase 93,30% yang menunjukkan kategori sangat baik. Pencapaian ini mencerminkan bahwa peserta didik mampu menguasai materi pembelajaran dengan optimal, baik dari segi sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Di sisi lain, skor terendah terdapat pada komponen Input, khususnya aspek sarana dan prasarana dengan persentase 75,27% dan aspek sumber daya manusia dengan persentase 76,25%, keduanya hanya berada pada kategori baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pembelajaran menghasilkan capaian akademik yang sangat baik, dukungan input berupa kualitas tenaga pendidik dan fasilitas belajar masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan tabel 4, 5 dan 6, perolehan skor persentase pada tiap aspek CIPP pada kelompok I, II, dan III dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Persentase Tiap Aspek CIPP

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa komponen *Product* memperoleh skor tertinggi pada semua kelompok, yaitu 95,00% pada kelompok I, 93,33% pada kelompok II, dan 93,31% pada kelompok III, yang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik berada dalam kategori sangat baik. Selanjutnya, aspek *Process* juga menunjukkan capaian tinggi dengan persentase 89,25% pada kelompok II, 84,45% pada kelompok III, dan 81,67% pada kelompok I, menandakan proses pembelajaran sudah berjalan efektif. Pada aspek *Context*, kelompok II memperoleh nilai tertinggi sebesar 88,61%, diikuti kelompok III sebesar 85,01% dan kelompok I sebesar 84,58%, yang mencerminkan pemahaman visi, misi, tujuan, dan lingkungan sekolah sudah sangat baik. Sementara itu, aspek *Input* menjadi komponen dengan nilai paling rendah, khususnya pada kelompok III dengan 79,53%, sedangkan kelompok II memperoleh 88,33% dan kelompok I 84,44%.

Pembahasan

Hasil evaluasi program pembelajaran matematika menggunakan model CIPP menunjukkan variasi capaian antar kelompok responden, namun terdapat pola yang konsisten. Pada kelompok pendidik, aspek *Product* yaitu hasil belajar peserta didik memperoleh skor tertinggi (95,00%) dengan kriteria sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran mampu menghasilkan capaian akademik yang optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Iswahyudi (2021) dan Lubis et al. (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan hasil belajar erat kaitannya dengan kualitas proses pembelajaran yang terstruktur. Namun demikian, aspek *Process*, khususnya rencana pembelajaran,

hanya memperoleh 78,33% dengan kriteria baik, sehingga menunjukkan perlunya peningkatan dalam penyusunan perencanaan yang lebih sistematis, inovatif, dan selaras dengan kebutuhan peserta didik. Kondisi ini mendukung temuan Caesaria et al. (2024) dan Siswanto et al. (2025) yang menyatakan bahwa kelemahan dalam perencanaan berpotensi menurunkan efektivitas implementasi pembelajaran.

Pada kelompok tenaga kependidikan, skor tertinggi terlihat pada aspek *Input* (Sumber Daya Manusia) dan *Product* (hasil belajar) yang masing-masing mencapai 93,33% dengan kriteria sangat baik. Pencapaian ini menegaskan bahwa kualitas guru dan tenaga pendidik yang memadai memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan temuan Hanaris (2023) dan Purnomo et al. (2023) yang menekankan bahwa kompetensi guru berperan penting dalam membentuk keterampilan akademik siswa. Sementara itu, skor terendah terdapat pada aspek sarana dan prasarana dengan 85,00%, meskipun masih dalam kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas sekolah relatif memadai, peningkatan kualitas dan pemeliharaan tetap diperlukan agar sarana dapat mendukung pembelajaran secara optimal. Temuan ini sejalan dengan Maisaroh et al. (2024) dan Siswanto et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa kelengkapan sarana berpengaruh langsung pada keberhasilan hasil belajar.

Dari perspektif peserta didik, skor tertinggi kembali terlihat pada komponen *Product*, khususnya hasil belajar dengan persentase 93,30% yang berkriteria sangat baik. Hal ini mencerminkan bahwa siswa mampu menguasai materi dengan baik, baik pada aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Temuan ini sejalan dengan Izzah et al. (2024) and Yusutria et al. (2021) yang menegaskan pentingnya pencapaian akademik dan pembentukan karakter sebagai indikator keberhasilan pendidikan. Namun, skor terendah muncul pada aspek *Input*, terutama sarana prasarana (75,27%) dan sumber daya manusia (76,25%), yang hanya berada pada kategori baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa walaupun capaian hasil belajar sangat tinggi, dukungan dalam hal kualitas pendidik serta ketersediaan fasilitas masih perlu ditingkatkan. Hal ini menguatkan pandangan Mo teanu (2021) dan Saleh et al. (2025) bahwa keterbatasan input dapat menjadi kendala dalam mengoptimalkan kualitas proses pembelajaran.

Jika dilihat dari perbandingan antar kelompok, aspek *Product* secara konsisten menempati posisi tertinggi dengan 95,00% pada kelompok pendidik, 93,33% pada tenaga kependidikan, dan 93,30% pada peserta didik. Pencapaian ini memperlihatkan bahwa semua pihak menilai hasil belajar berada dalam kategori sangat baik. Selain itu, aspek *Process* juga menunjukkan skor cukup tinggi, terutama pada kelompok tenaga kependidikan (89,25%), yang mengindikasikan bahwa proses pembelajaran berlangsung efektif dan terstruktur. Hasil ini sejalan dengan penelitian Afni & Hartono (2020) and Thamrin et al. (2024) yang menekankan pentingnya strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman siswa. Namun, kelemahan yang paling konsisten terlihat pada aspek *Input*, terutama dari sudut pandang peserta didik, yang menilai kualitas SDM dan sarana masih kurang optimal. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan persepsi antara guru dan siswa terhadap kualitas sumber daya pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi CIPP pada ketiga kelompok menunjukkan bahwa program pembelajaran matematika di SMK Muhammadiyah Kalasan telah berjalan dengan sangat baik, terutama pada komponen *Product* yang konsisten memperoleh skor tertinggi. Namun, terdapat tantangan pada aspek *Input*, terutama dalam hal penguatan kualitas pendidik dan peningkatan sarana prasarana. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun mutu hasil belajar sudah sangat baik, keberlanjutan kualitas pendidikan memerlukan perhatian lebih pada faktor pendukung pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Atmaja (2023) dan Tarso et al. (2025) yang menyatakan bahwa kesinambungan mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada capaian akademik, tetapi juga pada dukungan input yang memadai. Oleh karena itu, penguatan aspek *Input* menjadi strategi penting agar kualitas pembelajaran dapat terus meningkat dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil evaluasi CIPP terhadap program pembelajaran matematika di SMK Muhammadiyah Kalasan, dapat disimpulkan bahwa komponen *Product* memperoleh skor tertinggi pada semua kelompok responden, yang menunjukkan capaian hasil belajar peserta didik sangat baik

dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Namun demikian, aspek *Input*, khususnya kualitas sumber daya manusia serta sarana dan prasarana, masih menunjukkan skor lebih rendah sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah memperkuat kompetensi pendidik melalui pelatihan berkelanjutan, meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran agar lebih sistematis dan inovatif, serta melakukan pemeliharaan dan pengadaan sarana prasarana secara optimal.

PUSTAKA ACUAN

- Afni, N., & Hartono. (2020). Contextual teaching and learning (CTL) as a strategy to improve students mathematical literacy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1581(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1581/1/012043>
- Anggreni, P., Mutoharoh, Huriaty, D., Sofyan, A., Priyatmi, Nurfahrunisa, A., Rizki, A. I., Agus, A. A., Alamsyah, M. N., Tarso, & Siswanto, D. H. (2025). *Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Model dan Studi Kasus*. Padang: Literasi Langsung Terbit.
- Ansari, B. I., Saleh, M., Nurhaidah, & Taufiq. (2021). Exploring students' learning strategies and self-regulated learning in solving mathematical higher-order thinking problems. *European Journal of Educational Research*, 10(2), 743-756. <https://doi.org/10.12973/euler.10.2.743>
- Atmaja, T. S. (2023). The Urgency of Character Education in Educational Units in Indonesia in Facing Global Challenges and 21st Century Competences. *Jurnal Scientia*, 12(4), 2014-2019.
- Caesaria, N. Z., Saputra, Y. D., & Siswanto, D. H. (2024). Implementasi pembelajaran matematika berdiferensiasi di sekolah dasar pada kurikulum merdeka. *MURABBI*, 3(2), 92-100.
- Hanaris, F. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi Dan Pendekatan Yang Efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>
- Iswahyudi, J. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Membuat Video Pembelajaran melalui Pelatihan Teknik Mentoring di MAN 1 Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(1), 9-16. <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.61-02>
- Izzah, I., Mulyadi, Walid, M., Padil, M., & Wahyudin, A. (2024). Strategic management of schools for excellence : Integrating quality culture and character development in leading educational institutions. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 4654-4668.
- Kiram, S., Junaedi, E., Arifin, Z., Negeri, I., & Kalijaga, S. (2025). CIPP-Based analysis of industrial work practice effectiveness at a private Vocational High School. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 93-114.
- Lestari, T. Y., & Bedi, F. (2025). Supervision strategies for improving learning outcomes in islamic-based general education institutions. *Journal of Islamic Education Research*, 6(01), 19-34.
- Limbu, S. (2024). Fostering peer evaluation and cognitive, affective, and psychomotor (CAP) domains in school level science education: a critical reflection on the steam approach. *International Journal of Research in Education and Science*, 10(2), 446-472.
- Lubis, R. A., Fitriani, N., & Sariningsih, R. (2023). Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan E-Lkpd Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas X Ma Pada Materi Spltv. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 6(4), 1473-1483. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i4.17783>
- Maisaroh, S., Rustan, & Kaharuddin. (2024). Optimizing the Role of Committees in School Facilities and Infrastructure Management. *International Journal of Asian Education*, 5(3), 229-239. <https://doi.org/10.46966/ijae.v5i3.391>
- Manik, I. K. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika. *Journal of Education Action Research*, 4(2), 153-163. <https://doi.org/10.23887/jeaar.v4i2.24805>
- Maulida, L., Nurossobah, P., Aura, B. A., Nengsih, E. D., & Rasilah, R. (2024). Improving The Effectiveness of Mathematics Learning Through Artificial Intelligence: Literature Review. *Journal of General Education and Humanities*, 3(4), 323-338. <https://doi.org/10.58421/gehu.v3i4.267>
- Mo teanu, N. R. (2021). Teaching and Learning Techniques for the Online Environment. How to Maintain Students' Attention and Achieve Learning Outcomes in a Virtual Environment Using New Technology. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 4(4), 278-290. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v4i4.298>
- Purnomo, A., Romadi, Kurniawan, G. F., Maulida, I., Worotyca, T. I., & Naziya, I. (2023). Peningkatan Keterampilan Pengembangan Media Bagi Guru Sejarah Kabupaten Semarang melalui Pelatihan Pemanfaatan Podcast dalam Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(2), 40-48. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i2.204>
- Sadiyah, K., Setiawan, A., Siswanto, D. H., & Fitriyani. (2025). Self-efficacy, learning styles, and learning discipline as predictors of mathematics achievement among vocational school students. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(3), 138-148. <https://doi.org/10.69714/40sjf608>
- Saleh, F., Manalu, E. O., Amrizal, Nugroho, D. H., Pujowati, M., Siswanto, D. H., Rosnelli, Septikasari, D., Radhiyani, F., Rizku, A. I., Sabandar, V. F., & Tarso. (2025). *Kurikulum dan Pengembangan Kurikulum*. Padang: Literasi Langsung Terbit.
- Siswanto, D. H., Kintoko, & Astiwi, W. (2025). Implementation of Management Information Systems to Improve Educational Quality in Secondary Schools. *JALADUPA: Journal of Religion Studies and Humanities*, 1(1), 1-14.
- Siswanto, D. H., Kintoko, & Tarso. (2025). Efektivitas musik klasik dalam mengurangi kecemasan matematika murid. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 105-112. <https://doi.org/10.69714/t476vs25>
- Suhartanta, S., Soewito, N., Hiryanto, H., Sugesti, N., Efendi, Y., Rahayu, S. P., & Kamin, Y. Bin. (2024). Evaluation of student internship programs to support the sustainability of vocational education institutions and industrial cooperation programs. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(1), 63-73.
- Syafii, A. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK. *Jurnal Teknologi Dan Inovasi*, 10(2), 92-103.
- Syah, A. B. P. D. A. F., Siswanto, D. H., Rambe, M. Y., & Anggraeni, T. O. (2025). From curriculum sync to job placement: Managing sustainable partnerships in vocational education. *JUPERAN: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 04(02), 760-770.
- Tarso, Siswanto, D. H., & Setiawan, A. (2025). Teacher qualifications in the implementation of the Kurikulum Merdeka and ISMUBA. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 13-28.
- Thamrin, L., Gustian, U., Suhardi, Zhongfulin, W., & Suryadi, D. (2024). The Implementation of Contextual Learning Strategies to Stimulate Students' Critical Thinking Skills. *Retos*, 53, 52-57. <https://doi.org/10.47197/retos.v53i02501>
- Usman, H., Mudhofir, M., & Gusmian, I. (2023). The Important Role of Academic Supervision in Improving the Quality of Education. *Kontigensi : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(2), 704-716.
- Yusutria, Yuzarion, Amalia Kholifah, N., Syarifah al-Husna, Y., Alfikri, I., & Febriana, R. (2021). the Establishment of Student Characters in the Pandemic Time Covid-19 Through Al-Islam and the Kemuhammadiyah (Aik). *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 579-597.



LITERASI SOSIAL BUDAYA SEBAGAI PILAR MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

SOCIO-CULTURAL LITERACY AS A PILLAR OF RELIGIOUS MODERATION IN CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION

WISNU ARNIADY, ERNA SARI AGUSTA

MTsN 28 Jakarta

Received : Sep 8, 2025

Revised : Nov 6, 2025

Accepted : Nov 17, 2025

Abstract. *In an increasingly pluralistic and global society, Islamic education is faced with the challenge of teaching the values of moderation, tolerance, and togetherness. Socio-cultural literacy, which includes a deep understanding of cultural diversity, history, and social norms, is an important foundation in strengthening moderate religious attitudes. This article analyzes how socio-cultural literacy can be integrated into the Islamic education curriculum through teaching that emphasizes openness to differences, strengthening cultural identity without losing the essence of religious values, and the formation of critical and inclusive thinking patterns. This study uses a research method with a instrumental case study approach where data is obtained through observation, questionnaire on understanding religious moderation in the form of pre and post tests interviews, and other data sources. The purpose of this study is to make strengthening socio-cultural literacy a pillar of religious moderation in Islamic education today. The results of the study show that socio-cultural literacy not only helps students understand the social and cultural context around them but also encourages the formation of moderate attitudes that are essential in creating social harmony in a multicultural society. Therefore, socio-cultural literacy must be an integral component in Islamic education in order to create a generation that is broad-minded, tolerant, and able to face the challenges of diversity with a moderate approach.*

Abstrak. *Dalam masyarakat yang semakin pluralistik dan global, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kebersamaan. Literasi sosial budaya, yang mencakup pemahaman mendalam tentang keragaman budaya, sejarah, dan norma-norma sosial, merupakan fondasi penting dalam memperkuat sikap keagamaan yang moderat. Artikel ini menganalisis bagaimana literasi sosial budaya dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam melalui pengajaran yang menekankan keterbukaan terhadap perbedaan, penguatan identitas budaya tanpa kehilangan esensi nilai-nilai agama, dan pembentukan pola berpikir kritis dan inklusif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan studi kasus instrumental di mana data diperoleh melalui observasi, angket pemahaman moderasi beragama dalam bentuk pre dan post tes, wawancara, dan sumber data lainnya. Tujuan penelitian ini adalah menjadikan penguatan literasi sosial budaya sebagai pilar moderasi beragama dalam pendidikan Islam saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi sosial budaya tidak hanya membantu peserta didik memahami konteks sosial dan budaya di sekitarnya, tetapi juga mendorong pembentukan sikap moderat yang esensial dalam menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, literasi sosial budaya harus menjadi komponen integral dalam pendidikan Islam agar dapat melahirkan generasi yang berwawasan luas, toleran, dan mampu menghadapi tantangan keberagaman dengan pendekatan yang moderat.*

Keywords: socio-cultural literacy, religious moderation, contemporary Islam

Kata kunci: literasi sosial budaya, moderasi beragama, Islam kontemporer

(*) Corresponding Author: ernasari.agusta@gmail.com

How to Cite: Arniady, W., Agusta, E., S., (2025). Literasi Sosial Budaya Sebagai Pilar Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam Kontemporer, 22 (2), 64-74. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v22i2.172>

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, masyarakat dunia semakin terhubung dalam berbagai aspek kehidupan. Interaksi lintas budaya dan agama menjadi semakin intens, sehingga

menuntut adanya kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan. Dalam konteks ini, literasi sosial budaya memainkan peran penting sebagai landasan untuk memelihara kerukunan antarumat beragama dan memperkuat moderasi beragama. Literasi sosial budaya merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami, menghormati, dan berinteraksi dengan berbagai budaya serta nilai-nilai sosial yang berbeda, tanpa kehilangan identitas dan keyakinan yang dipegang teguh (Holimin, et. al., 2021).

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan besar dalam mengembangkan moderasi beragama di tengah dinamika global. Moderasi beragama, yang mengacu pada sikap tengah-tengah dan tidak ekstrem dalam beragama, merupakan prinsip penting yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik. Di sinilah literasi sosial budaya berperan sebagai pilar utama dalam menciptakan pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman dan memperkuat harmoni sosial.

Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan moderat. Dengan menanamkan literasi sosial budaya dalam kurikulum, institusi pendidikan Islam dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun masyarakat yang mampu hidup berdampingan secara damai meskipun berbeda keyakinan dan budaya. Pendekatan ini tidak hanya relevan di tingkat lokal, tetapi juga di tingkat global, mengingat tantangan keberagaman yang semakin kompleks di dunia saat ini (Mardiana Anggraini, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, literasi sosial budaya tidak hanya menitikberatkan pada pemahaman tentang keragaman, tetapi juga pada pengembangan kemampuan kritis peserta didik dalam menilai informasi dan nilai-nilai yang mereka terima dari lingkungan sosial, budaya, dan media. Dengan demikian, literasi sosial budaya menjadi salah satu pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang moderat dan harmonis, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin* (Rahmawati & Supriyanto, 2023).

Perkembangan dunia yang semakin dinamis dan kompleks menghadirkan tantangan baru dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal keberagaman dan interaksi sosial. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan arus informasi yang tak terbatas telah memperluas wawasan, namun di sisi lain juga meningkatkan potensi munculnya konflik, kesalahpahaman, serta radikalisme di tengah masyarakat yang multikultural dan multiagama. Di tengah kondisi ini, pentingnya moderasi beragama semakin disadari sebagai cara untuk menjaga harmoni dan kerukunan sosial. Salah satu upaya penting yang dapat dilakukan untuk mencapai moderasi beragama adalah melalui literasi sosial budaya.

Literasi sosial budaya, yang merujuk pada kemampuan individu dalam memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan keberagaman sosial dan budaya di sekitarnya, merupakan elemen penting dalam pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk menyiapkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga memiliki keterampilan untuk berinteraksi secara positif dengan berbagai kelompok yang berbeda latar belakang budaya, sosial, dan agama (Marlina & Halidatunnisa, 2022).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tantangan ini tidak mudah dihadapi. Masih banyak kesalahpahaman, sikap intoleran, bahkan tindakan ekstrem yang berakar pada kurangnya pemahaman tentang keragaman. Hasil penelitian Mariska (2025) menunjukkan bahwa banyak konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia berakar pada pemahaman agama yang eksklusif dan fanatisme berlebihan. Ketika agama dijadikan alat politik untuk memperkuat dominasi kelompok tertentu, maka potensi konflik semakin besar. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh lingkungan peserta didik yang homogen, tetapi juga dipengaruhi oleh minimnya literasi budaya, arus informasi yang bias di media, kurangnya teladan sikap inklusif dari lingkungan sekitar, serta terbatasnya ruang interaksi lintas budaya yang dapat menumbuhkan empati dan toleransi. Situasi tersebut memperkuat urgensi pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek teologis, tetapi juga aspek sosial budaya sebagai fondasi untuk membangun kemampuan moderasi beragama.

Lebih jauh lagi, moderasi beragama menjadi salah satu prinsip penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan adil. Moderasi ini menuntut adanya pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Islam yang menekankan sikap *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (kesederhanaan). Literasi sosial budaya menjadi sarana untuk memperkuat moderasi beragama, di mana peserta didik diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nashohah, 2021).

Pendidikan Islam kontemporer dituntut untuk mampu mengembangkan kurikulum yang integratif, di mana literasi sosial budaya menjadi salah satu elemen kunci. Dengan memperkenalkan konsep-konsep literasi sosial budaya dalam pendidikan, lembaga pendidikan Islam dapat membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan spiritual, tetapi juga mampu menjadi agen perdamaian dan toleransi di tengah masyarakat yang semakin majemuk. Mengingat urgensi ini, diperlukan langkah konkret dalam menerapkan literasi sosial budaya sebagai pilar moderasi beragama dalam sistem pendidikan Islam saat ini (Syafaruddin et al., 2021).

Di MTsN 28 Jakarta, seperti di banyak institusi pendidikan Islam lainnya, tantangan dalam mengintegrasikan literasi sosial budaya sebagai pilar moderasi beragama menjadi perhatian yang mendesak. Meskipun kurikulum yang ada sudah mengajarkan nilai-nilai Islam, pemahaman moderasi beragama melalui literasi sosial budaya perlu ditingkatkan.

Banyak siswa dan bahkan sebagian pendidik masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang literasi sosial budaya. Pemahaman ini sering kali hanya dilihat sebagai aspek budaya saja, tanpa menyadari kaitannya yang erat dengan moderasi beragama. Hal ini berdampak pada kurangnya kemampuan siswa untuk berinteraksi secara bijak dan toleran dalam lingkungan yang beragam.

Sebagian besar siswa di MTsN 28 Jakarta mungkin tumbuh dalam lingkungan sosial yang homogen, sehingga mereka tidak terbiasa berinteraksi dengan kelompok atau individu dari latar belakang budaya, etnis, atau agama yang berbeda. Berdasarkan data demografis madrasah diketahui bahwa 89% siswa berasal dari wilayah sekitar Kecamatan Cakung dan 11% siswa berasal dari Kota Bekasi. Siswa terdiri dari suku mayoritas sebesar 92% (Suku Betawi, Sunda, dan Jawa) dan suku minoritas sebesar 8% (Minang, Bugis, dan Batak). Kondisi ini menghambat pengembangan sikap inklusif dan moderat dalam keberagaman mereka. Meskipun MTsN 28 Jakarta telah menerapkan berbagai pendekatan pendidikan Islam, integrasi literasi sosial budaya dalam kurikulum formal masih kurang maksimal. Literasi sosial budaya sering kali hanya dibahas dalam mata pelajaran tertentu, dan belum menjadi tema lintas kurikulum yang menyeluruh. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pemahaman komprehensif tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Teknologi dan media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkenalkan siswa pada beragam budaya dan pandangan dunia. Namun, pemanfaatan teknologi dalam pengajaran literasi sosial budaya di MTsN 28 Jakarta masih belum optimal. Siswa cenderung menggunakan teknologi untuk hiburan atau hal-hal yang kurang mendukung pengembangan literasi sosial budaya dan moderasi beragama (Anista, 2023). Siswa sering terpapar pada pengaruh negatif dari media atau lingkungan sosial yang dapat mengarah pada pandangan ekstrem atau intoleransi. Siswa menolak bergaul dengan teman yang berbeda suku, suka menyebarkan konten provokatif, ujaran kebencian tanpa memeriksa kebenarannya, dan memberikan komentar dengan kata-kata kasar atau merendahkan agama lain di media sosial. Literasi sosial budaya yang kuat sangat penting untuk membantu siswa menyaring informasi dan tetap berpegang pada sikap moderat dalam beragama. Sayangnya, belum semua siswa di MTsN 28 Jakarta memiliki keterampilan ini secara memadai.

Masalah-masalah ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya lebih intensif di MTsN 28 Jakarta untuk mengintegrasikan literasi sosial budaya sebagai pilar moderasi beragama dalam pendidikan Islam kontemporer. Langkah-langkah strategis seperti peningkatan kapasitas pendidik, integrasi kurikulum, dan penggunaan teknologi dapat menjadi solusi untuk memperkuat kemampuan siswa dalam berinteraksi secara moderat dan inklusif di tengah keberagaman masyarakat.

Salah satu tujuan utama dari pengimplementasian langkah-langkah tersebut adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai keberagaman sosial dan budaya, baik di tingkat lokal maupun global. Literasi sosial budaya diharapkan dapat membekali siswa dengan kemampuan untuk mengenali dan memahami perbedaan antarbudaya dan agama, sehingga mereka dapat bersikap lebih terbuka dan menghargai perbedaan tersebut.

Penerapan literasi sosial budaya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu sikap yang tidak ekstrem dan tidak berlebihan dalam beragama. Tujuan ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan keseimbangan dan toleransi, di mana siswa diajarkan untuk menjaga harmoni dalam kehidupan beragama dan sosial. Menurut Nawir, dkk (2025) literasi sosial budaya mencakup pemahaman nilai, norma dan simbol budaya, kemampuan komunikasi lintas budaya, adaptasi terhadap perbedaan dan pemanfaatan warisan budaya dalam kehidupan sehari-

hari. Salah satu tujuan penting dari literasi sosial budaya adalah untuk mengurangi sikap intoleran di kalangan siswa dan mencegah mereka terpengaruh oleh pandangan ekstrem atau radikalisme. Hasil penelitian Fatihunnada, dkk (2024) menyimpulkan bahwa literasi sosial budaya (*sociocultural literacy*) berpengaruh terhadap sikap akomodatif terhadap moderasi beragama dan pelestarian budaya lokal. Dengan meningkatkan literasi sosial budaya, siswa akan mampu berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan agama, menyaring informasi yang mereka terima, serta mengembangkan sikap kritis terhadap pandangan-pandangan yang dapat memicu konflik atau ketidakrukunan sosial (Sari, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini apakah literasi sosial budaya dapat meningkatkan pemahaman moderasi beragama siswa MTsN 28 Jakarta? Bagaimana literasi sosial budaya diterapkan untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama siswa MTsN 28 Jakarta?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan literasi sosial budaya dan dampaknya dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama. Dengan pemahaman ini, siswa di MTsN 28 Jakarta diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik, menghargai perbedaan, serta berperan aktif dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental. Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Stake (1995), penelitian ini termasuk jenis *studi kasus instrumental*, yaitu studi kasus yang digunakan untuk memahami suatu isu atau memperdalam teori tertentu melalui analisis terhadap satu kasus yang representatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena literasi sosial budaya dan moderasi beragama dalam konteks yang nyata dan kompleks. Pendekatan ini relevan untuk menggambarkan bagaimana literasi sosial budaya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di MTsN 28 Jakarta, baik di dalam maupun di luar kelas (Lexy J. Moleong, 2019).

Penelitian ini dilakukan di MTsN 28 Jakarta yang beralamat di Jl. Rawakuning No. 32, Pulogebang, Cakung, Jakarta Timur. Madrasah ini memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di tengah lingkungan masyarakat yang multikultural dan dinamis. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa yang terdiri dari kelas 7, 8, dan 9. Para siswa dari berbagai kelas dipilih sebagai responden utama karena mereka adalah penerima manfaat utama dari literasi sosial budaya dan moderasi beragama yang diajarkan di madrasah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi (<https://docs.google.com/document/d/1ueh0ITyFShde4xfhWR-ZFa6pXmXkYD2Y/edit?usp=sharing&ouid=100182483541239493066&rtpof=true&sd=true>). Peneliti juga melakukan observasi partisipatif di kelas dan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan literasi sosial budaya, seperti kegiatan keagamaan, diskusi lintas agama, dan kegiatan sosial budaya lainnya. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana literasi sosial budaya diinternalisasi oleh siswa dalam aktivitas sehari-hari (Humas.FKU, 2021). Angket diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah tindakan dalam bentuk pre dan post test dengan jumlah pernyataan 10 butir. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perubahan persentase pemahaman siswa tentang moderasi beragama.

Untuk mendukung hasil penelitian, dilakukan wawancara guna memperoleh informasi yang lebih kaya dan mendalam mengenai implementasi literasi sosial budaya serta dampaknya terhadap pemahaman moderasi beragama siswa. Wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan tenaga pendidik lain yang terlibat dalam pengajaran nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi sosial budaya. Wawancara ini bertujuan untuk memahami persepsi dan metode yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan literasi sosial budaya (Sugiyono, 2018). Dukungan terhadap hasil temuan juga dilakukan melalui dokumentasi yang mencakup kurikulum, silabus, materi pembelajaran, dan laporan kegiatan yang mendukung penerapan literasi sosial budaya di MTsN 28 Jakarta. Hal ini bertujuan untuk memahami secara formal bagaimana sekolah mengintegrasikan nilai-nilai literasi sosial budaya ke dalam pendidikan.

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, dilakukan triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk memastikan keakuratan hasil penelitian. Dalam konteks penelitian Literasi Sosial Budaya

sebagai Pilar Moderasi Beragama di MTsN 28 Jakarta, triangulasi dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan kerangka kerja Milles & Huberman (1992) dimana analisis dilakukan dengan tiga alur kegiatan yang dilakukan dalam waktu bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dikatakan berhasil jika terdapat peningkatan persentase Sangat Setuju dan Setuju atau penurunan Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju dari pernyataan yang terkait dengan pemahaman moderasi beragama siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MTsN 28 Jakarta, beberapa temuan terkait implementasi literasi sosial budaya sebagai pilar moderasi beragama dalam pendidikan Islam kontemporer dapat diidentifikasi. Observasi ini dilakukan baik di dalam kelas selama proses pembelajaran, maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan literasi sosial budaya.

Dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru secara aktif menyisipkan nilai-nilai sosial budaya yang relevan dengan moderasi beragama. Contohnya, dalam pembahasan topik-topik seperti perbedaan pendapat (ikhtilaf) dan bagaimana Islam mengajarkan toleransi terhadap keragaman pandangan. Guru mendorong siswa untuk berdiskusi dan menghormati pandangan yang berbeda. Beberapa guru menggunakan studi kasus yang relevan dengan konteks kehidupan sosial budaya di sekitar Jakarta. Misalnya, mereka membahas bagaimana Islam menghadapi keberagaman budaya dan etnis di Indonesia serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara moderat dalam masyarakat majemuk. Di beberapa kelas, guru mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi kelompok mengenai isu-isu sosial budaya seperti peran agama dalam menjaga harmoni sosial. Diskusi ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami pentingnya toleransi serta moderasi dalam keberagamaan.

Guru-guru di MTsN 28 Jakarta secara konsisten menyampaikan pentingnya moderasi beragama melalui literasi sosial budaya. Mereka selalu mengingatkan siswa untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan budaya dan agama yang ada di masyarakat sekitar. Nilai-nilai seperti saling menghormati, adil, dan seimbang dalam keberagamaan menjadi fokus utama yang selalu ditekankan. Selain dari pengajaran langsung, guru juga memberikan contoh nyata dalam moderasi beragama melalui interaksi dengan siswa dan sesama tenaga pendidik. Dalam kesehariannya, guru menunjukkan sikap toleransi, adil, dan inklusif, yang menjadi teladan bagi siswa dalam berperilaku.

Teknologi merupakan bagian yang terpisahkan dengan dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru memanfaatkan media digital seperti video dan platform daring untuk memperkaya pembelajaran literasi sosial budaya. Penggunaan teknologi juga dapat memfasilitasi diskusi lintas budaya secara virtual dengan siswa dari sekolah lain atau komunitas internasional. Saratnya informasi dan isu-isu agama yang tersebar di media sosial menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mempromosikan moderasi beragama agar siswa tidak terpapar pada konten yang bisa jadi tidak mendukung nilai-nilai moderasi. Oleh karena itu, guru perlu lebih aktif dalam memberikan arahan kepada siswa mengenai cara menggunakan media sosial secara bijak.

MTsN 28 Jakarta juga menyelenggarakan kegiatan diskusi lintas agama yang merupakan bagian dari proyek lintas mata pelajaran. Dalam kegiatan ini, siswa diperkenalkan pada pandangan agama lain melalui suasana dialogis dan terbuka. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang keberagaman agama di Indonesia dan bagaimana umat Islam bisa menjaga toleransi dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama pemeluk agama maupun dengan pemeluk agama lain. Dengan adanya dialog lintas agama, siswa menunjukkan kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya keberagaman sosial dan budaya. Siswa tidak hanya mengaitkan apa yang diajarkan di kelas dengan kehidupan nyata, tetapi juga berinteraksi langsung dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memahami bahwa meskipun mereka memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama Islam, mereka tetap perlu menghormati pemeluk agama lain.

Selain itu, literasi sosial budaya juga diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada seni dan budaya lokal. Hal ini bertujuan mengajarkan siswa untuk mencintai warisan budaya sekaligus menghargai perbedaan. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk memahami bagaimana kebudayaan dapat menjadi jembatan dalam mempromosikan moderasi beragama.

Meskipun demikian, beberapa siswa masih mengalami kebingungan dalam memahami secara mendalam konsep moderasi beragama, terutama ketika dihadapkan dengan isu-isu agama yang sensitif. Beberapa siswa mengaku masih terpengaruh oleh lingkungan sosial dan media yang menyebarkan pandangan ekstrem. Adapun kesulitan yang dialami guru ketika mengintegrasikan literasi sosial budaya ke dalam pembelajaran adalah keterbatasan waktu dan sumber daya untuk memberikan materi yang lebih mendalam.

Hasil observasi kelas dan kegiatan sekolah menunjukkan bahwa literasi sosial budaya telah diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru mendorong siswa untuk berdiskusi tentang keberagaman budaya dan agama, yang bertujuan untuk mengembangkan sikap toleran dan moderat. Dengan diskusi, siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran yang memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama (Syahrani, 2023).

Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa literasi sosial budaya telah membantu siswa mengembangkan sikap yang lebih toleran terhadap perbedaan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Siswa menjadi lebih peka terhadap isu-isu sosial dan keagamaan yang ada di masyarakat, dan mampu bersikap lebih bijak dalam merespons perbedaan. Literasi sosial budaya yang diterapkan di MTsN 28 Jakarta juga membantu siswa menguatkan identitas keislaman mereka dengan cara yang moderat. Siswa tidak hanya belajar tentang Islam sebagai agama yang inklusif, tetapi juga bagaimana mereka dapat berperan sebagai duta moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman moderasi beragama merupakan salah satu indikator berhasilnya implementasi literasi sosial budaya di MTsN 28 Jakarta. Dengan tindakan yang dilakukan berupa dilakukan baik di dalam kelas selama proses pembelajaran, maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan literasi sosial budaya diharapkan ada peningkatan pemahaman moderasi beragama.

Untuk mengetahui peningkatan pemahaman moderasi beragama, siswa diberikan angket sebanyak 10 pernyataan yang diisi dengan pilihan sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Rekapitulasi hasil angket sebelum dan sesudah diterapkannya literasi sosial budaya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan

No.	Pernyataan	Pre				Post			
		SS	S	TS	STS	SS	S	TS	TS
1.	Moderasi beragama berarti bersikap seimbang dalam menjalankan ajaran agama.	74%	14%	10%	2%	93%	5%	1%	1%
2.	Moderat berarti menerima perbedaan pendapat dalam beragama tanpa menghakimi orang lain.	69%	15%	13%	3%	97%	1%	1%	1%
3.	Toleransi terhadap penganut agama lain sangat penting.	58%	12%	26%	4%	97%	1%	1%	1%
4.	Ekstremisme dalam beragama dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.	63%	17%	9%	1%	93%	5%	1%	1%
5.	Sikap moderat menjaga hubungan baik dengan teman yang berbeda keyakinan	74%	12%	12%	2%	92%	5%	2%	1%
6.	Moderasi beragama mencakup sikap terbuka dan tidak fanatik.	60%	10%	25%	5%	75%	19%	5%	1%
7.	Dialog antarumat beragama penting untuk menciptakan kerukunan.	43%	10%	34%	12%	44%	41%	12%	1%
8.	Menghormati praktik keagamaan yang berbeda dari agama adalah penting.	44%	21%	33%	2%	60%	35%	4%	1%
9.	Sikap moderat dalam beragama dapat mencegah konflik.	40%	39%	18%	3%	83%	13%	3%	1%
10.	Setiap orang harus menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.	49%	43%	4%	4%	88%	10%	2%	1%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa persentase siswa yang setuju dan sangat setuju pada setiap pernyataan mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi untuk pilihan sangat setuju terdapat pada pernyataan sikap moderat dalam beragama dapat mencegah konflik dan peningkatan terendah terdapat pada pernyataan dialog antarumat beragama penting untuk menciptakan kerukunan. Untuk memperdalam hasil temuan ini, wawancara dilakukan dengan guru-guru dan siswa di MTsN 28 Jakarta guna memahami lebih dalam penerapan literasi sosial budaya sebagai pilar moderasi beragama dalam pendidikan Islam kontemporer.

Beberapa guru menyatakan bahwa pendekatan diskusi terbukti berhasil menumbuhkan rasa ingin tahu siswa serta mendorong mereka lebih reflektif dalam menanggapi isu-isu keagamaan dan sosial. Guru juga menekankan pentingnya literasi sosial budaya di tengah keberagaman, karena membantu siswa memahami realitas plural, belajar tentang toleransi, dan menghindari ekstremisme. Hasil wawancara ini menguatkan temuan bahwa literasi sosial budaya berperan penting dalam membangun moderasi beragama, yakni mengajarkan siswa bahwa menjadi moderat berarti menghormati perbedaan dan tidak mudah terbawa arus paham ekstrem (Rosaliza, 2015).

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa dengan komitmen dalam menerapkan literasi sosial budaya, siswa lebih mudah memahami nilai-nilai moderasi beragama.

Pelaksanaannya tidak lepas dari tantangan seperti keterbatasan waktu, keterbatasan sumber daya, serta pengaruh lingkungan luar dan media sosial yang bisa menghambat internalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, guru perlu terus melakukan perbaikan dengan memperdalam materi, memperluas sumber belajar, serta memberikan arahan yang lebih sistematis terkait cara menggunakan media sosial secara bijak.

Dari sisi siswa, wawancara mengungkapkan bahwa mereka merasakan manfaat nyata dari literasi sosial budaya. Mereka belajar tentang pentingnya menghormati perbedaan, sebagaimana Islam mengajarkan untuk menghargai orang lain meskipun berbeda agama atau budaya. Hal ini menunjukkan pemahaman yang baik tentang moderasi beragama, khususnya terkait keseimbangan dan toleransi dalam kehidupan sosial. Siswa merasa lebih terbuka terhadap keberagaman dan lebih mudah bergaul dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda.

Meskipun begitu, ada pernyataan dengan persentase yang relatif rendah, yaitu dialog antarumat beragama (53%). Dari wawancara diketahui bahwa kegiatan diskusi lintas agama masih merupakan hal baru bagi sebagian siswa. Kegiatan ini membuat mereka lebih memahami agama lain dan pentingnya hidup berdampingan secara damai, tetapi ada juga kekhawatiran akan "terbawa" ajaran agama lain yang dirasa lebih mudah dalam praktiknya. Untuk menjawab keraguan ini, guru biasanya mengaitkan kembali dengan ajaran Islam yang menegaskan bahwa perbedaan adalah bagian dari *sunnatullah* yang harus dihormati. Dengan begitu, siswa bisa lebih percaya diri dalam identitas keislamannya sekaligus menghargai perbedaan yang ada.

Untuk mengatasi hal ini, maka guru harus lebih dahulu berdiskusi terkait ajaran-ajaran dalam agama Islam itu sendiri terkait dengan adanya perbedaan budaya. Siswa dapat diajak berbicara tentang pengalamannya sendiri yang membuat mereka sadar bahwa tidak semua orang melihat sesuatu dengan cara yang sama. Kegiatan diskusi di kelas sangat membantu siswa dalam memahami konsep moderasi beragama. Melalui dialog, mereka dapat belajar tentang sudut pandang teman-temannya dan bagaimana cara menghormati pandangan tersebut (Ahda & Arifah, 2024)

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa literasi sosial budaya di MTsN 28 Jakarta telah diterapkan dengan cukup baik dan memberikan dampak positif pada siswa dalam hal pengembangan pemahaman dan sikap moderasi beragama. Siswa menyadari pentingnya menghargai perbedaan dan keberagaman. Akan tetapi, beberapa siswa masih merasa sulit untuk menghadapi pengaruh dari media atau lingkungan luar yang mungkin menyebarkan pandangan dan menstimulasi perbuatan yang ekstrem.

Walaupun demikian, secara keseluruhan, pembelajaran literasi sosial budaya berdampak positif pada siswa. Mereka menjadi lebih terbuka dan tidak cepat menghakimi orang lain hanya karena perbedaan agama atau budaya. Mereka juga lebih menghargai teman-teman yang berasal dari latar belakang berbeda. Literasi sosial budaya menjadi benteng yang kuat terhadap pengaruh paham radikal di kalangan siswa. Hasil wawancara lebih lanjut juga menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan literasi sosial budaya cenderung lebih kritis terhadap narasi ekstremis.

Implementasi literasi sosial budaya sudah dilaksanakan selama 6 bulan dari Januari - Juni 2025. Dalam waktu 6 bulan, madrasah melakukan pembentukan sikap dan penerapan literasi sosial dalam kegiatan nyata berupa kegiatan proyek kolaboratif lintas kelas, kunjungan sosial, atau kampanye toleransi. Adapun dampak dari implementasi tersebut adalah meningkatnya pemahaman terhadap moderasi beragama. Siswa mulai menginternalisasi nilai moderasi (toleransi, keadilan, keseimbangan) dalam keseharian mereka.

Berdasarkan hasil observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi perangkat pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa literasi sosial budaya telah diterapkan di MTsN 28 Jakarta secara konsisten dan berdampak pada peningkatan pemahaman moderasi beragama siswa. Mereka belajar tentang pentingnya moderasi melalui berbagai pendekatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Baik guru maupun siswa sama-sama menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya moderasi

beragama. Guru memiliki strategi yang jelas dalam mengajarkan literasi sosial budaya, sementara siswa secara bertahap mulai memahami konsep moderasi, meskipun beberapa masih menghadapi tantangan dalam menginternalisasikannya secara penuh.

Literasi sosial budaya diterapkan baik dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Program-program yang dijalankan di madrasah, seperti integrasi dalam pembelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, terbukti efektif dalam mempromosikan sikap moderat dan toleran di kalangan siswa. Integrasi antara pendekatan formal dalam kurikulum dengan kegiatan nonformal menjadi kekuatan penting dalam membentuk karakter siswa yang moderat.

Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, sekolah tetap perlu memperkuat metode pengajaran, memperluas sumber daya yang digunakan, serta menyediakan lebih banyak ruang bagi literasi sosial budaya dalam waktu pembelajaran yang ada. Dengan demikian, upaya membangun generasi moderat yang siap hidup di tengah masyarakat majemuk dapat berjalan lebih maksimal.

Namun, pelaksanaannya tidak lepas dari tantangan seperti keterbatasan waktu, keterbatasan sumber daya, serta pengaruh lingkungan luar dan media sosial yang bisa menghambat internalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, guru perlu terus melakukan perbaikan, misalnya dengan memperdalam materi, memperluas sumber belajar, serta memberikan arahan yang lebih sistematis terkait cara menggunakan media sosial secara bijak.

Dari sisi siswa, wawancara mengungkapkan bahwa mereka merasakan manfaat nyata dari literasi sosial budaya. Melalui pembelajaran ini, mereka belajar tentang pentingnya menghormati perbedaan, sebagaimana Islam mengajarkan untuk menghargai orang lain meskipun berbeda agama atau budaya. Hal ini menunjukkan pemahaman yang baik tentang moderasi beragama, khususnya terkait keseimbangan dan toleransi dalam kehidupan sosial. Siswa juga merasa lebih terbuka terhadap keberagaman dan lebih mudah bergaul dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda.

Meskipun begitu, ada pernyataan dengan persentase yang relatif rendah, yaitu dialog antarumat beragama (53%). Dari wawancara diketahui bahwa kegiatan diskusi lintas agama masih merupakan hal baru bagi sebagian siswa. Kegiatan ini membuat mereka lebih memahami agama lain dan pentingnya hidup berdampingan secara damai, tetapi ada juga kekhawatiran akan "terbawa" ajaran agama lain yang dirasa lebih mudah dalam praktiknya. Untuk menjawab keraguan ini, guru biasanya mengaitkan kembali dengan ajaran Islam yang menegaskan bahwa perbedaan adalah bagian dari *sunnatullah* yang harus dihormati. Dengan begitu, siswa bisa lebih percaya diri dalam identitas keislamannya sekaligus menghargai perbedaan yang ada.

Untuk mengatasi hal ini, maka guru harus lebih dahulu berdiskusi terkait ajaran-ajaran dalam agama Islam itu sendiri terkait dengan adanya perbedaan budaya. Siswa dapat diajak berbicara tentang pengalamannya sendiri yang membuat mereka sadar bahwa tidak semua orang melihat sesuatu dengan cara yang sama. Kegiatan diskusi di kelas sangat membantu siswa dalam memahami konsep moderasi beragama. Melalui dialog, mereka dapat belajar tentang sudut pandang teman-temannya dan bagaimana cara menghormati pandangan tersebut (Ahda & Arafah, 2024)

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa literasi sosial budaya di MTsN 28 Jakarta telah diterapkan dengan cukup baik dan memberikan dampak positif pada siswa dalam hal pengembangan pemahaman dan sikap moderasi beragama. Siswa menyadari pentingnya menghargai perbedaan dan keberagaman. Akan tetapi, beberapa siswa masih merasa sulit untuk menghadapi pengaruh dari

media atau lingkungan luar yang mungkin menyebarkan pandangan dan menstimulasi perbuatan yang ekstrem.

Implementasi literasi sosial budaya sudah dilaksanakan selama 6 bulan dari Januari - Juni 2025. Dalam waktu 6 bulan, madrasah melakukan pembentukan sikap dan penerapan literasi sosial dalam kegiatan nyata berupa kegiatan proyek kolaboratif lintas kelas, kunjungan sosial, atau kampanye toleransi. Adapun dampak dari implementasi tersebut adalah meningkatnya pemahaman terhadap moderasi beragama. Siswa mulai menginternalisasi nilai moderasi (toleransi, keadilan, keseimbangan) dalam keseharian mereka.

Berdasarkan hasil observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi perangkat pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa literasi sosial budaya telah diterapkan di MTsN 28 Jakarta secara konsisten dan berdampak pada peningkatan pemahaman moderasi beragama siswa. Mereka belajar tentang pentingnya moderasi melalui berbagai pendekatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Baik guru maupun siswa sama-sama menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya moderasi beragama. Guru memiliki strategi yang jelas dalam mengajarkan literasi sosial budaya, sementara siswa secara bertahap mulai memahami konsep moderasi, meskipun beberapa masih menghadapi tantangan dalam menginternalisasikannya secara penuh.

Literasi sosial budaya diterapkan baik dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Program-program yang dijalankan di madrasah, seperti integrasi dalam pembelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, terbukti efektif dalam mempromosikan sikap moderat dan toleran di kalangan siswa. Integrasi antara pendekatan formal dalam kurikulum dengan kegiatan nonformal menjadi kekuatan penting dalam membentuk karakter siswa yang moderat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Literasi sosial budaya di MTsN 28 Jakarta terbukti sangat berkontribusi dalam membangun pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Hasil angket menunjukkan bahwa siswa dapat memahami moderasi beragama melalui pembelajaran dan kegiatan literasi sosial budaya. Siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman serta memahami konteks sosial budaya yang berbeda, sehingga memperkuat sikap toleran di antara mereka.

Penggunaan metode pengajaran yang beragam, seperti diskusi, studi kasus, dan kegiatan ekstrakurikuler, terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif. Metode tersebut tidak hanya mengajarkan teori moderasi beragama, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang memperdalam pemahaman siswa. Secara umum, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran dan kemampuan merespons perbedaan dengan lebih terbuka dan toleran, meskipun masih terdapat tantangan dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan luar.

Literasi sosial budaya di MTsN 28 Jakarta berfungsi sebagai fondasi yang kuat dalam membentuk sikap moderat dan toleran di kalangan siswa. Dengan dukungan berkelanjutan dan pengembangan program yang tepat, nilai-nilai moderasi diharapkan semakin tertanam dalam diri siswa sehingga mereka siap berkontribusi positif di tengah masyarakat yang beragam.

Meskipun literasi sosial budaya telah diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum, masih ada tantangan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya yang membatasi penerapannya secara optimal. Selain itu, pengaruh eksternal, khususnya media sosial dan lingkungan sekitar, perlu mendapatkan perhatian lebih serius. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan terkait pemanfaatan literasi sosial budaya dalam media sosial dan lingkungan masyarakat. Hal ini penting untuk melihat sejauh mana faktor eksternal tersebut berpengaruh terhadap implementasi sikap moderasi beragama siswa, serta merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengatasinya.

PUSTAKA ACUAN

- Ahda, S. M., & Arafah, N. (2024). Strategi Kepala Madrasah dalam Implementasi Moderasi Beragama di MAN 2 Langkat. *Ziadah*, 139-149.
- Anggraini, M. (2023). Pendidikan Multikultural sebagai Perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui Pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 81-93.
- Anista, R. (2023). Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi dan Media Sosial. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1).
- Fatihunnada, F., Ruswandi, B., Suhail, A. K., Oktaviano, W., & Larhizer, F. (2024). The Influence of Cultural Literacy on the Students' Accommodative Attitudes Towards Religious Moderation and Local Culture Preservation at Ma'had al-Jami'ah of State Islamic University (PTKIN). *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 9(2).
- Holimin, H., Dartono, D., & Prihantoro, D. (2021). Peran Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Sistem Pertahanan Negara Melalui Pendidikan Bela Negara. *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)*, 3.
- Humas.FKU. (2021). Observasi atau Observasi Partisipasi dalam Penelitian. FK- KMK UGM.
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). PT. Remaja Rosda Karya.
- Mariska, M. R. (2025). Moderasi Beragama Sebagai Solusi Konflik dan Perdamaian Dunia. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 2(1), 1212-1229.
- Marlina, T., & Halidatunnisa, N. (2022). Implementasi Literasi Sosial Budaya Di Sekolah Dan Madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2).
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru. *Jakarta: UIP*.
- Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional IAIN Kediri*, 4(November).
- Nawir, M., Zakina, F. N., Ramadhani, I., & Azizah, N. (2025). LITERASI BUDAYA SEBAGAI KECAKAPAN HIDUP BAGI SISWA DI TINGKAT SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 213-223.
- Rahmawati, N. A., & Supriyanto, S. (2023). Tantangan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Kontemporer Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(4).
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2).
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1).
- Stake, R. (1995). Case study research. *Cham: Springer*.
- Sugiyono. (2018). Prof. Dr. Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. *Bandung: Alfabeta*.
- Syafaruddin, B., Amiruddin, & Satriani. (2021). Problematika, Tantangan Dan Langkah Pembaharuan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2).
- Syahrani. (2023). Teknik Data Dalam Penelitian Ilmiah Triangulasi Metode. *Jurnal Teknik Data Dalam Penelitian Ilmiah Triangulasi Metode*, 1(1).



PENERAPAN TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) DI SEKOLAH ISLAM

IMPLEMENTATION OF TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) IN ISLAMIC SCHOOL

ROCHMAT CAHYO WIBOWO, MUHAMMAD MISBAH

UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Received : Aug 19, 2025

Revised : Oct 30, 2025

Accepted : Dec 8, 2025

Abstract. This study aims to describe the implementation of Total Quality Management (TQM) principles in enhancing the quality of the learning process at SMP Muhammadiyah Ajibarang and to formulate effective strategies to overcome challenges. A qualitative literature review methodology was employed, analyzing books, journal articles, and official documents related to TQM planning, implementation, and evaluation. The theoretical framework covers vision and mission development, SMART-based quality objectives, monitoring and evaluation systems, quality planning, risk management, and Weakness-Threat (WT) analysis. Findings indicate that applying leadership, involvement of all school members, process approach, and data-driven decision-making fosters continuous improvement. Monitoring through the report card system, evaluation meetings, and program reporting supports transparency and accountability. However, obstacles such as resistance to change, resource constraints, and uneven understanding of TQM present significant barriers. To overcome these issues, socialization, teacher training, efficient resource management, and integration of Islamic values into every stage of quality management are recommended. Consistent implementation of the Plan-Do-Check-Act (PDCA) cycle is expected to strengthen a quality culture, increase stakeholder satisfaction, and foster students' moral character. It highlights enhanced teacher professionalism and competitive school branding. The study proposes a TQM implementation model integrated with Islamic values and practical guidance for optimal PDCA application.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan prinsip Total Quality Management (TQM) dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah Ajibarang dan merumuskan strategi efektif untuk mengatasi kendala. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif dengan analisis buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi terkait perencanaan, implementasi, dan evaluasi TQM. Kerangka teori mencakup penyusunan visi dan misi, sasaran mutu berbasis SMART, sistem monitoring dan evaluasi, rencana mutu, manajemen risiko, hingga analisis Weakness-Threat (WT). Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan, pelibatan seluruh warga sekolah, pendekatan proses, dan pengambilan keputusan berbasis data mampu mendorong perbaikan berkelanjutan. Monitoring melalui sistem rapor pendidikan, rapat evaluasi, dan pelaporan program mendukung transparansi dan akuntabilitas. Namun, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan pemahaman TQM yang belum merata menjadi hambatan utama. Sebagai solusi, disarankan sosialisasi, pelatihan guru, manajemen sumber daya yang efisien, serta integrasi nilai keislaman dalam setiap tahap manajemen mutu. Implementasi siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA) secara konsisten diharapkan memperkuat budaya kualitas, meningkatkan kepuasan stakeholder, serta membentuk karakter akhlak mulia siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis berupa model implementasi TQM terintegrasi dengan nilai Islami sekaligus panduan praktis bagi manajemen sekolah dalam menerapkan siklus PDCA secara optimal.

Keywords: TQM, Education System, Islamic School

Kata kunci: TQM, Sistem Pendidikan, Sekolah Islam

(*) Corresponding Author: rochmatcahyowibowo@gmail.com, misbah@iainpurwokerto.ac.id

How to Cite: Wibowo, R., C., Misbah, M., (2025). Penerapan Total Quality Management (TQM) di Sekolah Islam, 22 (2), 75-82. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v22i2.168>

PENDAHULUAN

Dalam kerangka penerapan *Total Quality Management* (TQM), penetapan sasaran mutu merupakan elemen fundamental yang berfungsi sebagai acuan strategis dalam peningkatan kualitas layanan

pendidikan. Secara teoritis, menurut Siti Nurjanah dalam Rouf (2018, 53) menyatakan bahwa sasaran mutu dirumuskan secara spesifik, terukur, dan relevan dengan visi serta misi sekolah, serta dijadikan pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Namun, kondisi faktual di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa pemahaman dan implementasi terhadap sasaran mutu belum optimal. Sebagian guru belum sepenuhnya memahami indikator mutu yang telah ditetapkan, sehingga kegiatan pembelajaran dan evaluasi belum secara konsisten mengacu pada pencapaian sasaran tersebut. Selain itu, proses monitoring terhadap capaian mutu masih bersifat administratif dan belum didukung oleh analisis data yang mendalam. Menurut Riris (2025, 213) untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi perbaikan berupa sosialisasi intensif mengenai dokumen mutu kepada seluruh warga sekolah, pelatihan teknis tentang penggunaan indikator mutu dalam perencanaan pembelajaran, serta penerapan sistem evaluasi berbasis data yang memungkinkan refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, sasaran mutu tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi berfungsi sebagai instrumen nyata dalam mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara sistematis dan terukur.

Dalam praktiknya, muncul permasalahan berupa lemahnya koordinasi antar guru dalam merancang kurikulum terpadu, minimnya sistem umpan balik efektif dari siswa dan orang tua, serta belum optimalnya penggunaan data hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar. Permasalahan ini sejalan dengan temuan Baisuni et al. (2025, 16) yang menyatakan bahwa "implementasi TQM di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi tantangan koordinasi internal dan keterbatasan sistem evaluasi berbasis data". Selain itu, Iqbal (2025, 179) juga menyoroti bahwa "minimnya partisipasi stakeholder dalam proses evaluasi mutu menjadi hambatan utama dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan". Berdasarkan kondisi tersebut, perumusan masalah dalam kajian ini adalah: bagaimana penerapan prinsip TQM dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah Islam, faktor apa saja yang menjadi kendala, dan strategi apa yang efektif untuk mengatasinya.

Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan implementasi TQM di lingkungan sekolah, menganalisis seberapa besar kontribusi setiap prinsip TQM, seperti kepemimpinan, pelibatan karyawan, pendekatan proses, dan pengukuran kinerja terhadap perbaikan mutu, serta merumuskan rekomendasi strategis bagi manajemen sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan sekolah dalam menerapkan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) secara konsisten. Menurut Dwisusanti and Mukhroji (2025, 333) Siklus PDCA terbukti sangat berguna dalam pengelolaan kualitas pendidikan, karena memberikan kesempatan bagi institusi pendidikan untuk secara rutin mengevaluasi dan menyempurnakan proses pembelajaran, sehingga kualitas pendidikan dapat terus mengalami peningkatan secara berkesinambungan.

Melalui penerapan TQM, manfaat yang diharapkan meliputi peningkatan kepuasan siswa dan orang tua, peningkatan profesionalisme guru, serta terciptanya budaya sekolah yang mendukung inovasi dan evaluasi berkelanjutan. Kajian teori TQM ini memberikan landasan konseptual untuk memahami mekanisme perbaikan mutu dan menjadi pijakan rekomendasi praktis bagi sekolah Islam.

Menyusun Visi dan Misi

Langkah pertama dalam penerapan TQM adalah menyusun visi dan misi sekolah. Visi dan misi merupakan landasan filosofis dan arah strategis bagi sekolah dalam merancang berbagai program kerja. Visi yang dirancang harus mencerminkan cita-cita jangka panjang yang Islami dan berorientasi pada mutu pendidikan. Misi, di sisi lain, berfungsi sebagai panduan praktis dalam mencapai visi tersebut. Menurut Supriyono and Erliyanto (2024, 48) visi dan misi yang dirumuskan bersama seluruh warga sekolah dapat meningkatkan rasa memiliki dan komitmen terhadap pencapaian mutu. Visi misi pendidikan Islam harus jelas dan terarah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Visi misi harus mencakup tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai, seperti membentuk siswa yang berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan agama yang baik. Contoh visi misi pendidikan Islam adalah "Menciptakan siswa yang berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan agama yang baik" dan "Meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan kompetensi guru". Abdullah (2020, 93) berpendapat bahwa sebuah visi yang terdefinisi dengan baik akan menjadi penunjuk arah bagi seluruh elemen sekolah, sementara misi berperan sebagai panduan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, visi dan misi harus merefleksikan nilai-nilai keislaman serta tujuan pendidikan yang berfokus pada penguatan karakter dan pembentukan akhlak siswa.

Menyusun Sasaran Mutu

Sasaran mutu adalah tujuan konkret dan terukur yang ingin dicapai oleh sekolah. Sasaran ini mencakup bidang akademik, karakter, dan manajerial. Dalam konteks pendidikan Islam, sasaran mutu juga harus mencakup pencapaian nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ukhuwah islamiyah. Yeni .et al menjelaskan bahwa sasaran mutu yang dirancang dengan pendekatan SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*) lebih efektif dalam mengarahkan upaya peningkatan kualitas di sekolah. Menurut Damayanti et al. (2023, 1601) Sasaran mutu harus mencakup aspek-aspek yang ingin ditingkatkan, seperti kualitas pembelajaran, kompetensi guru, dan fasilitas pendidikan. Contoh sasaran mutu pendidikan Islam adalah "Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang inovatif" dan "Meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional". Hasan (2021, 29) Standar kualitas dalam pendidikan Islam di SMP perlu mencakup dimensi akademik, pembentukan karakter, dan penguatan aspek spiritual. Perumusan standar ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, mengikuti ketentuan pendidikan nasional, serta berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan adanya sasaran mutu yang terstruktur secara jelas, sekolah dapat menilai efektivitas program pendidikan yang telah dijalankan. Maka secara garis besar dari pendapat diatas sasaran mutu adalah tujuan terukur yang ingin dicapai sekolah dalam bidang akademik, karakter, manajerial, dan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran dan ukhuwah. Sasaran ini sebaiknya dirancang dengan pendekatan SMART agar lebih efektif. Dalam pendidikan Islam, standar mutu harus mencakup aspek akademik, karakter, dan spiritual, serta disusun sesuai kebutuhan siswa dan nilai-nilai Islam. Sasaran mutu yang jelas membantu sekolah mengevaluasi keberhasilan program pendidikan.

Menyusun Monitoring dan Evaluasi Pencapaian Mutu

Monitoring dan evaluasi mutu merupakan proses yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP. Metode dan prosedur monitoring dan evaluasi pencapaian mutu harus jelas dan terukur. Di lembaga menggunakan beberapa metode dan prosedur yang biasa dilaksanakan:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada saat ini melalui sistem raporpendidikan.kemdikbud.go.id yang datanya diinput dari satuan pendidikan. Data-data yang dibutuhkan seperti hasil Asesmen Nasional (AN) atau Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar) dari partisipasi seluruh warga sekolah tersebut kemudian digabung dengan sumber data lainnya oleh Kemendikdasmen, dan disajikan menjadi laporan yang komprehensif tentang kondisi satuan pendidikan.

Selain data yang bersumber dari laporan rapor pendidikan, dapat mengumpulkan data lain yang dirasa bermanfaat untuk memberi informasi tentang kondisi layanan pendidikan saat ini, misalnya: (1) Data refleksi pendidik terhadap proses pembelajaran yang berlangsung; (2) Data kinerja pendidik yang dikumpulkan melalui supervisi kepala sekolah; (3) Umpan balik dari murid dan orang tua; (4) Data lain yang dirasa diperlukan oleh satuan pendidikan.

b. Analisis data

Dalam menetapkan prioritas pembenahan harus mampu menganalisa data dengan baik, kepala satuan pendidikan dan pemangku kepentingan yang relevan harus dapat berdiskusi dengan menggunakan pertanyaan pemantik sebagai berikut: (1) Mana indikator yang memiliki dampak paling besar kepada peserta didik? (2) Dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia, berapa banyak indikator yang bisa menjadi fokus sasaran perubahan? (3) Mana indikator prioritas yang belum baik dan membutuhkan perubahan segera? (4) Mana indikator yang paling sesuai dengan visi misi satuan pendidikan?



Gambar 1. Siklus Perencanaan Berbasis Data

c. Pembuatan laporan

Proses ini dilakukan setelah terlaksananya program-program yang sudah direncanakan. Setiap program dibuat laporan dari segi hasil dan anggaran biaya yang digunakan. Laporan sebagai prosedur monitoring dan evaluasi agar pelaksanaan berjalan baik dan terbuka agar dapat diawasi semua pihak.

d. Rapat evaluasi

Proses ini sebagai salah satu kegiatan manajemen yang bertujuan untuk mengevaluasi program-program yang sudah dilaksanakan. Rapat evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kelemahan dari program yang sudah berjalan. Keberhasilan dan kelemahan bisa dilihat dari analisa data dari rapor pendidikan satuan pendidikan. Pada data rapor pendidikan terdapat capaian dan skor yang menjadi dasar apakah setiap tahun setiap indikator menurun atau meningkat. Setelah identifikasi ditemukan langkah selanjutnya membuat kegiatan pembenahan pada setiap indikator yang harus dilakukan SMP agar selanjutnya agar bisa meningkat capaian dan skor menjadi lebih baik ketahun berikutnya.

Menyusun Rencana Mutu

Rencana mutu mencakup strategi dan langkah-langkah konkret yang akan diambil untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam pendidikan Islam, rencana mutu harus mencakup pengembangan kurikulum berbasis Islam, peningkatan kompetensi guru, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam lingkungan sekolah. Dokumen perencanaan strategis yang dikenal sebagai rencana mutu berisi berbagai program kerja yang bertujuan untuk mencapai standar kualitas yang telah ditetapkan.

Penyusunan rencana ini perlu melibatkan seluruh elemen sekolah serta mempertimbangkan ketersediaan sumber daya yang ada. Dalam lingkup pendidikan Islam, rencana mutu harus selaras dengan prinsip-prinsip syariah serta budaya sekolah. Menurut Ibnu dkk menekankan bahwa rencana mutu yang terstruktur dengan baik dapat berfungsi sebagai panduan sistematis dalam mengelola perubahan serta mendorong inovasi di sekolah Islam. Ikhsan et al (2023, 532) Rencana mutu pendidikan Islam harus mencakup strategi dan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai sasaran mutu.

Sedangkan menurut Sholeh (2023, 217) rencana mutu harus mencakup aspek-aspek seperti peningkatan kualitas pembelajaran, kompetensi guru, dan fasilitas pendidikan. Contoh rencana mutu pendidikan Islam adalah "Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang inovatif" dan "Meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional". Dapat disimpulkan bahwa rencana mutu yang tersusun secara sistematis berperan sebagai kerangka kerja strategis dalam mengelola dinamika perubahan dan mendorong pembaruan di lingkungan pendidikan Islam.

Penyusunan rencana mutu tidak hanya sekadar menetapkan tujuan, tetapi juga mengembangkan strategi konkret serta langkah-langkah operasional untuk mencapai standar kualitas yang diharapkan. Rencana ini harus mencakup aspek fundamental, seperti peningkatan mutu pembelajaran, penguatan kompetensi pendidik, serta optimalisasi sarana dan prasarana pendidikan. Sebagai contoh, peningkatan kualitas pembelajaran dapat diwujudkan melalui penerapan metode pengajaran yang inovatif dan berbasis teknologi, sementara pengembangan kompetensi guru dapat dilakukan melalui program pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesional.

Ada pendapat yang menekankan bahwa perencanaan mutu yang efektif tidak hanya menjadi pedoman administratif, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator bagi transformasi pendidikan Islam yang lebih progresif dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Menyusun Manajemen Risiko pada TQM

Manajemen risiko dalam pendidikan Islam di SMP bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi hambatan dalam penerapan TQM. Risiko dapat berasal dari berbagai aspek, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, serta tantangan dalam integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan. Sedangkan menurut Feigenbaum di dalam buku Sukirman

et al (2023, 16) "Manajemen Pendidikan Mutu Terpadu", manajemen risiko adalah suatu bagian penting dari TQM yang dapat membantu organisasi untuk meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya.

Manajemen risiko diperlukan untuk mengantisipasi hambatan dalam pencapaian mutu. Risiko yang dapat muncul di SMP Islam atau krisis moral peserta didik. Strategi mitigasi risiko harus dirancang secara sistematis, dengan pendekatan preventif dan responsif. Menurut Supriyono and Erliyanto (2024, 48) sekolah yang memiliki sistem manajemen risiko yang baik lebih siap menghadapi dinamika dan perubahan lingkungan pendidikan.

Manajemen risiko pendidikan Islam harus dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian sasaran mutu. Syahrul Fauzi and Fajrin (2022, 24) menyatakan bahwa Manajemen risiko harus mencakup aspek-aspek seperti identifikasi risiko, analisis risiko, dan pengelolaan risiko. Contoh manajemen risiko pendidikan Islam adalah identifikasi risiko kurangnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang inovatif.

Secara sederhana, kedua teori menegaskan bahwa penerapan manajemen risiko yang terstruktur merupakan fondasi esensial dalam sistem TQM, khususnya di lingkungan SMP Islam. Pendapat pertama menunjukkan bahwa manajemen risiko membantu organisasi dalam mengoptimalkan kualitas serta efisiensi melalui antisipasi hambatan. Sementara itu, pendapat lain memperluas pemahaman tersebut dengan menyoroti kesiapan sekolah dalam menghadapi dinamika eksternal melalui identifikasi, analisis, dan pengelolaan risiko. Dengan demikian, sekolah yang mampu mengimplementasikan sistem manajemen risiko secara sistematis akan lebih mampu memenuhi sasaran mutu.

Menyusun *Weakness - Threat* (WT)

Analisis kelemahan dan ancaman (WT) dalam TQM membantu sekolah dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menghambat pencapaian mutu pendidikan. Dalam pendidikan Islam, kelemahan dapat berupa kurangnya pemahaman terhadap konsep TQM, sementara ancaman dapat berasal dari perubahan kebijakan pendidikan atau tantangan dalam penerapan teknologi dalam pembelajaran. Kelemahan bisa berupa kurangnya kompetensi guru atau fasilitas yang belum memadai, sementara ancaman bisa datang dari perubahan kebijakan atau budaya luar yang bertentangan dengan nilai Islam. Rustandi et al (2023, 2222) menyarankan bahwa strategi defensif perlu dirancang agar kelemahan tidak semakin diperparah oleh ancaman, misalnya dengan pelatihan guru dan penguatan peran orang tua.

WT adalah analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan ancaman yang dapat mempengaruhi pencapaian sasaran mutu. WT harus mencakup aspek-aspek seperti identifikasi kelemahan, identifikasi ancaman, dan pengelolaan kelemahan dan ancaman. Rahmah (2024, 53-54). menyatakan bahwa WT pendidikan Islam adalah identifikasi kelemahan kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai dan identifikasi ancaman perubahan kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi pendanaan pendidikan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan fasilitas pendidikan dan membangun kemitraan dengan stakeholder untuk meningkatkan pendanaan pendidikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh . Deni dan Asep (2022, 271) WT dapat membantu lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai sasaran mutu yang telah ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merekonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan data untuk memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan. Sugiyono, dalam Maharani et al (2024, 2623) menyatakan bahwa studi literatur adalah studi yang mempelajari tentang teori dan sumber lain berfokus pada nilai, budaya dan norma yang berkembang dalam konteks sosial yang diteliti.

Pengumpulan data ini menggunakan metode mencari sumber dan mengkonstruksi dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya yang membahas perencanaan atau program hubungan

masyarakat untuk meningkatkan mutu sekolah. Pelaksanaan studi pustaka, literatur sebelumnya diperiksa secara menyeluruh untuk mengidentifikasi pola, tema dan konsep yang mungkin berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian. Untuk menganalisis data penelitian, data yang dikumpulkan dari berbagai sumber disusun dalam kerangka yang terstruktur. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui gambaran penerapan TQM di sekolah. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi TQM yang lebih baik dan berkelanjutan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan kajian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya TQM dalam pendidikan Islam. Abidin (2022, 56) menyatakan bahwa TQM harus berorientasi pada kepuasan pelanggan dan perbaikan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Supturi (2021, 39) yang menekankan bahwa integrasi nilai-nilai Islam menjadikan TQM lebih kontekstual dan bermakna dalam pendidikan berbasis nilai. TQM diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik, meliputi aspek akademik, karakter, dan spiritual. Untung (2025, 24-25) mengatakan tentang penerapan TQM diharapkan dapat membantu sekolah Islam untuk bersaing secara global sambil tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislaman.

Implementasi TQM di sekolah Islam melibatkan beberapa prinsip utama. Pertama, fokus pada pelanggan, yaitu memahami dan memenuhi kebutuhan serta harapan siswa dan orang tua. Abidin (2022, 59). Kedua, perbaikan berkelanjutan, yang berarti sekolah secara terus-menerus mengevaluasi dan meningkatkan proses pembelajaran, kurikulum, dan manajemen. Ketiga, keterlibatan seluruh anggota sekolah, dari kepala sekolah hingga staf dan siswa, dalam upaya peningkatan mutu. Keempat, pengambilan keputusan berdasarkan data, yang menekankan pentingnya pengumpulan dan analisis data untuk mengidentifikasi masalah dan mengukur kemajuan, Abidin (2022, 59). Kelima, kepemimpinan yang kuat, di mana kepala sekolah berperan sebagai motor penggerak perubahan dan memberikan dukungan penuh terhadap implementasi TQM

Strategi implementasi yang ditemukan dalam kajian ini juga diperkuat oleh Rokhmah (2022, 7) yang menekankan pentingnya pembentukan tim mutu dan pelatihan staf sebagai langkah awal yang krusial. Sudadio (2006, 458) menambahkan bahwa budaya organisasi yang mendukung inovasi dan perbaikan berkelanjutan merupakan fondasi penting dalam keberhasilan TQM. Penerapan TQM dalam pendidikan Islam juga menunjukkan korelasi positif terhadap peningkatan profesionalisme tenaga pendidik. Menurut penelitian oleh Sari dan Hidayat (2023) dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, guru yang terlibat dalam program TQM menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogik dan manajerial yang signifikan. Hal ini terjadi karena TQM mendorong guru untuk terus melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang mereka lakukan. Selain itu, keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan berbasis data juga meningkatkan rasa kepemilikan terhadap mutu pendidikan di sekolah. Dengan demikian, TQM tidak hanya berdampak pada sistem manajemen sekolah, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya.

Lebih lanjut, studi oleh Ramadhan dan Fauzi (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Islam Integratif* menekankan bahwa keberhasilan TQM sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi yang mendukung inovasi dan kolaborasi. Sekolah Islam yang memiliki budaya terbuka terhadap perubahan dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh stakeholder cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip TQM. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam proses manajemen mutu memberikan dimensi etis yang memperkuat komitmen terhadap kualitas. Oleh karena itu, TQM dalam pendidikan Islam bukan hanya soal efisiensi, tetapi juga tentang membangun ekosistem pendidikan yang berlandaskan nilai dan kolaborasi.

Tantangan implementasi TQM yang diidentifikasi dalam kajian ini juga telah dibahas oleh Basuki dan Arsyad (2024, 19) yang menyoroti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya sebagai hambatan utama. Solusi yang ditawarkan, seperti pelatihan intensif dan dukungan pimpinan, terbukti efektif dalam mengatasi hambatan tersebut.

Dampak positif dari TQM yang berhasil, sebagaimana dijelaskan oleh Nuraini (2022, 838) menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan citra sekolah Islam. Sudiansyah (2025, 919) beranggapan bahwa untuk mencapai keberhasilan ini, diperlukan

komitmen yang kuat, kerja keras, dan kerjasama dari seluruh anggota sekolah. Latifah (2024, 4943) menegaskan bahwa komitmen dan kolaborasi seluruh anggota sekolah merupakan kunci keberhasilan implementasi TQM.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berdasarkan telaah literatur, Penerapan prinsip-prinsip TQM dalam konteks pendidikan Islam menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran serta pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai akhlak. Melalui penerapan siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA), sekolah mampu mengelola proses peningkatan mutu secara sistematis dan berkesinambungan. Partisipasi aktif seluruh elemen sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan komite, dalam penyusunan visi, misi, serta evaluasi mutu pendidikan, memperkuat komitmen bersama terhadap pencapaian standar kualitas yang diharapkan. Di samping itu, penggunaan data kinerja sebagai dasar pengambilan keputusan telah memfasilitasi perencanaan strategi pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Meski demikian, pelaksanaan TQM di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat efektivitasnya. Beberapa kendala yang teridentifikasi antara lain kurangnya koordinasi antar pendidik dalam menyusun kurikulum yang terpadu, terbatasnya mekanisme umpan balik dari siswa dan orang tua, serta belum maksimalnya pemanfaatan data hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar. Fakta ini menunjukkan bahwa implementasi prinsip-prinsip TQM belum sepenuhnya sesuai dengan kerangka teoritis yang ideal, sehingga diperlukan strategi perbaikan yang lebih sistematis dan berorientasi pada keberlanjutan agar nilai-nilai mutu dapat terintegrasi dalam budaya kerja sekolah.

Sebagai langkah strategis, sekolah dianjurkan untuk memperkuat pelaksanaan siklus PDCA melalui penyelenggaraan pelatihan berkala bagi tenaga pendidik, pengembangan sistem apresiasi berbasis kinerja, serta peningkatan keterlibatan orang tua dan komite sekolah dalam proses evaluasi mutu. Integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap tahapan manajemen mutu menjadi karakteristik utama yang membedakan pendekatan TQM di sekolah Islam dan perlu terus dilestarikan. Kajian ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengeksplorasi penerapan TQM berbasis teknologi pendidikan serta dampaknya terhadap kualitas lulusan dan citra institusi pendidikan Islam secara lebih luas.

PUSTAKA ACUAN

- Abdullah, Anton. 2020. "Relationship the Work Culture and Training Programs Within Performance." *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)* 20(1): 92-101. <http://ijpsat.ijsht-journals.org>.
- Abidin, Zainal. 2022. "Implementasi Total Quality Management Pada Pendidikan Islam." *Adabuna : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 2(1): 53-62. doi:10.38073/adabuna.v2i1.926.
- Baisuni, Baisuni, Siti Julaiha, and Akhmad Muadin. 2025. "JHM : Jurnal Humaniora Multidisipliner IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) DI LEMBAGA." 9(5): 11-18.
- Basuki, M Fajar, and Fahmi Arsyad. 2024. "Pengukuran Total Quality Management (Tqm)." 02(01): 22-34.
- Damayanti, Yeni, Feronika Ratu, Feny Pascalia Ratu, and Shela Christine Pello. 2023. "Efektifitas Metode SMART Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Mengenai Goal Setting." *Indonesia Berdaya* 4(4): 1599-1604. doi:10.47679/ib.2023598.
- Dwisusanti, Rofiqoh, and Mukhroji Mukhroji. 2025. "Siklus Tqm Dalam Pendidikan: Planning, Do, Check, Act Dalam Dunia Pendidikan, Prinsip Kaizen Pada Tqm." *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 5(2): 328-38. doi:10.51878/manajerial.v5i2.5381.
- H. Supturi. 2021. "Penerapan Total Quality Management (TQM) Pada Pendidikan Islam." *Water Supply* 14(1): 32.
- Hasan, Hasan. 2021. "Meningkatkan Kompetensi Guru Menyusun Rpp 1 Lembar Terintegrasi Dengan in House Training (Iht) Di Smp Negeri 4 Muara Bungo." *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)* 2(1): 25-32. doi:10.52060/jppm.v2i1.500.
- Ikhsan, Nanda, Fadila, Rohmaniyah Salim, Cicik, and Ayu Tasya, Dinar. 2023. "Total Quality Management (TQM) And Its Implementation In Islamic Education Management." *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 8(4): 527-42. doi:10.58788/alwijdn.v8i4.3188.
- Iqbal, Muhammad. 2025. "Penerapan Total Quality Management (TQM) Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Bermutu Dan Berdaya Saing." 2(1): 165-83.
- Jami, Deni Zam, and Asep Muharam. 2022. "Strategy for Improving the Quality of Islamic Religious Education Study Programs with Total Quality Management." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7(2): 267-83. doi:10.31538/ndh.v7i2.2096.
- Latifah, Ami. 2024. "Konsep Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Di Lembaga Pendidikan Islam." *Journal Of Social Science Research* 4(5): 1-17.
- Maharani, Rista, Octari Utami, Hariesty, and Bradley Setiyadi. 2024. "Strategi Perencanaan Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Serta Membangun Peran Masyarakat Dalam Lembaga Pendidikan." 24(3): 2622-26. doi:10.33087/jiubj.v24i3.5155.
- Nuraini, S. 2022. "Implementasi Total Quality Management Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Mutu* 10(2): 123-34.

- Rahmah, Nur Aulia. 2024. "Journal of Holistic Education Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Umum Journal of Holistic Education." 1(1): 39-62.
- Rokhmah, D. 2022. Tesis *Implementasi Total Quality Management (TQM) Di SMA Negeri 1 Bumiayu*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/799683>.
- Rouf, Muhammad. 2018. "Implementasi TQM." *AT-TUHFAH: Jurnal Keislaman* 7(1): 50-67.
- Rustandi, Feri, Nova Ismawati, and Gozali. 2023. "Peluang Dan Tantangan Pengelolaan Sekolah Islam Terpadu: Perspektif Total Quality Management." *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)* 9(5): 2219-27. doi:10.35870/jemsi.v9i5.1587.
- Sapitri, Riris. 2025. "IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT DI PENDIDIKAN : ALAT DAN TEKNIK PEMECAHAN MASALAH." *PRATYAKSA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1(2): 211-21.
- Sholeh, Ibnu Muh. 2023. "Pengakuan Dan Reward Dalam Manajemen SDM Untuk Meningkatkan Motivasi Guru." *COMPETITIVE: Journal of Education* 2(4): 212-34. <https://competitive.pdfaii.org/Journalwebsite>:<https://competitive.pdfaii.org/https://doi.org/10.58355/competitive.v2i4.41>.
- Sudadio, Sudadio. 2006. "Perspektif Implementasi Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan." *Alqalam* 23(3): 449. doi:10.32678/alqalam.v23i3.1506.
- Sudiansyah. 2025. "Transformasi TQM Dalam Pendidikan Digital: Menuju Sekolah Adaptif Dan Organisasi Pembelajar 5.0." *Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi, dan Teknologi* 2(4): 914-31.
- Sukirman, Suyono, and Budi Santosa, Achadi. 2023. *Manajemen Pendidikan Mutu Terpadu*.
- Supriyono, Bangbang, and Mohammad Erliyanto. 2024. "IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM." *COGNITIVE: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2(2). doi:<https://doi.org/10.61743/cg.v2i2.90>.
- Syahrl Fauzi, and Nidaul Fajrin. 2022. "Peran Manajemen Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Dan Masyarakat." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 2(1): 17-32. doi:10.14421/hjie.2022.21-02.
- Untung, Slamet. 2025. "Strategi TQM Dalam Pemasaran Pendidikan Islam : Meningkatkan Daya Saing Dan Citra Di Era Globalisasi TQM Strategy in Islamic Education Marketing : Improving Competitiveness and Image in the Era of Globalization." : 20-29.



PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN METODE DEBAT AKTIF UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK

HISTORY LEARNING USING DEBATE METHOD TO INCREASE STUDENTS INTEREST IN LEARNING

AKHMAD SYAEKHU RAKHMAN, YENI HANDAYANI, AHMAD BAKHTIAR

Universitas Indraprasta PGRI

Received : Aug 19, 2025

Revised : Nov 11, 2025

Accepted : Des 16, 2025

Abstract. *The aim of this research is to find out to increase students' motivation in studying in class X high school, history is taught using active discussion techniques. Buddhi Warman I. A qualitative descriptive approach was used in this research. Observation, interviews and documentation are used in this research method. The results of this research show that the application of the active debate method has a positive impact in increasing students' interest in learning, strengthening their ability to argue, and fostering democratic attitudes and mutual respect between students.*

Abstrak. *Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar di kelas X SMA, sejarah diajarkan dengan menggunakan teknik diskusi aktif. Buddhi Warman I. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam metode penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode debat aktif memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, memperkuat kemampuan mereka dalam berargumentasi, serta menumbuhkan sikap demokratis dan saling menghargai antar peserta didik.*

Keywords:

Active Debate, History Learning, Interest in learning

Kata kunci:

Debat aktif, Pembelajaran sejarah, Minat Belajar

(*) Corresponding Author: a03rakhman@gmail.com

How to Cite: Rakhman, A., S., Handayani, Y., Bakhtiar, A., (2025). Pembelajaran sejarah dengan metode debat aktif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, 22 (2), 83-86. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v22i2.162>

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sebagai negara berkembang dengan populasi besar, menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurikulum yang sering berubah, yang berdampak pada sistem pembelajaran di sekolah. Salah satu bidang yang terpengaruh adalah pengajaran sejarah, di mana pendekatan konvensional sering kali tidak mampu meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik. Hal ini menjadi masalah yang serius menimpa dunia pendidikan Indonesia sekarang yakni menjadikan rendahnya mutu pendidikan Indonesia dibandingkan dengan Negara-negara lain (Sudibyo, 185:2003).

Karena sulit dikelola, arus informasi yang sangat pesat di era digital ini tidak bisa diabaikan begitu saja. Berbagai penemuan inovatif untuk meningkatkan proses pembelajaran juga telah dikembangkan oleh kemajuan teknologi di bidang pendidikan. Salah satunya adalah semakin banyaknya materi pendidikan yang dimungkinkan oleh semakin pesatnya kemajuan teknologi. (Sam Nussy, 1:2021). Metode debat aktif adalah strategi yang melibatkan peserta didik dalam diskusi yang membahas permasalahan kontroversial dari sudut pandang berbeda. Dalam konteks pembelajaran sejarah, metode ini dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berargumentasi secara sistematis, serta mempromosikan sikap demokratis dan saling menghargai dalam berdiskusi.

Dalam proses belajar, dibutuhkan suatu aktivitas karena pada dasarnya belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Sedangkan pengalaman, hanya mungkin diperoleh jika peserta didik dengan aktivitasnya sendiri bereaksi terhadap lingkungannya (Rohani & Pengajaran, 6:2004)

Oleh karena itu peran guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran sejarah sangat penting, terutama dalam menciptakan suasana kelas yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi, mengemukakan pendapat, dan menghargai perbedaan pendapat. Metode debat aktif memungkinkan guru untuk menumbuhkan pemikiran kritis pada anak-anak sambil meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Kemampuan untuk mengatasi hambatan sangatlah penting, seperti yang ditunjukkan oleh temuan observasi dan wawancara. Untuk menanamkan dalam diri siswa keberanian untuk menyuarakan pemikiran mereka di depan umum dan untuk mengembangkan pola pikir yang memungkinkan mereka melakukannya tanpa ragu-ragu, keterampilan komunikasi sangat penting. Siswa harus mampu mengapresiasi perbedaan sudut pandang ketika menggunakan teknik diskusi aktif dalam proses belajar mengajar. (Amaliya, 8:2018)

Hasil belajar yang optimal memerlukan perhatian lebih dari semua pihak, termasuk peserta didik, guru dan orang tua. Pembelajaran sejarah menggunakan metode debat aktif tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga mengembangkan sikap positif terhadap sejarah dan keterampilan komunikasi mereka. Menurut Ahmad Susanto dalam karyanya yang berjudul (Susanto, 5:2013) mengatakan bahwa hasil belajar adalah modifikasi yang dialami siswa sebagai hasil kegiatan belajar ditinjau dari sifat kognitif, emosional, dan psikomotoriknya.

Solusi untuk mengatasi permasalahan kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran selama proses pembelajaran adalah dengan metode pembelajaran debat. (Uno & Mohamad, 100:2013) menyatakan, "Metode debat adalah metode yang dirancang untuk memecahkan masalah dari sudut pandang yang berbeda". Pendekatan ini biasanya memerlukan dialog antara dua sudut pandang yang berlawanan. Proses mempelajari sejarah memerlukan penggunaan pendekatan diskusi aktif ini. Hal ini disebabkan karena mempelajari sejarah menumbuhkan pemikiran yang metodis, rasional, dan analitis. Saat ini, proses pembelajaran biasanya dianggap sebagai guru yang menjelaskan materi pelajaran sementara siswa mendengarkan secara pasif. Dengan kata lain, siswa tidak diperbolehkan berpikir kreatif..

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada rentang waktu Maret s.d Juni 2024 di SMA Budhi Warman I, Jakarta Timur. Subjek penelitian adalah tiga puluh lima anak kelas X. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini tidak melakukan analisis atau mencari korelasi antar variabel (Sugiyono, 2016). Menjelaskan kondisi yang berbeda adalah tujuan dari penelitian deskriptif. Burhan Bungin, H.M. (2011).

Dalam penelitian ini wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Hanya melalui observasi latar belakang dan wawancara peneliti kualitatif dapat memahami kejadian-kejadian; dokumentasi diperlukan untuk menyelesaikan data.. Wawancara adalah percakapan tentang hal-hal tertentu, seperti: 1)memberikan informasi tentang orang, peristiwa, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain; dan 2)memberikan informasi tentang masalah serupa yang telah terjadi sebelumnya.

Peneliti menggunakan wawancara mendalam dalam penelitian. Maksudnya, peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan yang sangat mendalam tentang subjek yang dibahas. Untuk memaksimalkan pengumpulan data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel purposive, atau pengambilan sampel bertujuan, untuk memenuhi kebutuhan peneliti.

Pendekatan observasi dalam penelitian kualitatif dapat dijelaskan dalam tiga cara. Observasi dapat dilakukan dengan tiga cara: pertama, sebagai partisipan atau non partisipan; kedua, secara terbuka atau terselubung; dan ketiga, harus relevan dengan lingkungan belajar. Partisipan dalam penelitian ini adalah pengamat. Teknik dokumentasi mengumpulkan informasi dari sumber non-manusia, seperti catatan dan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pembelajaran debat merupakan salah satu metode pembelajaran peserta didik yang dimana peserta didik untuk bisa mengatasi suatu permasalahan yang diberikan. Metode ini biasanya dilakukan dengan aturan-aturan tertentu dengan membagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok

“pro” dan kelompok “kontra”. Metode debat aktif adalah metode yang dirancang untuk memecahkan masalah dari sudut pandang yang berbeda (Uno & Mohamad, 100:2013). Sedangkan menurut (Roestiyah, 148:2012) menyebutkan bahwa “Pembicara dari pihak yang pro dan kontra dapat mengungkapkan sudut pandang mereka melalui debat, yang mungkin diikuti dengan retort atau jawaban atau tidak. Peserta dari masing-masing kelompok juga boleh mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain. Sebelum menerapkan metode pembelajaran debat aktif di kelas X mata pelajaran Sejarah, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan diskusi dengan pendidik mata pelajaran Sejarah kelas X SMA Budhi Warman I. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi yang sudah dilakukan, maka ditemukan beberapa permasalahan yang muncul dalam minat pembelajaran Sejarah. Pendidik masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dimana pembelajaran yang dilaksanakan masih bersifat berpusat pada pendidik. Pendidik menjelaskan materi pelajaran di depan kelas sehingga para peserta didik menjadi mengantuk dan bosan terhadap mata pelajaran Sejarah, sehingga minat mengikuti pembelajaran Sejarah terhadap peserta didik menjadi kurang.

Setelah menerapkan metode pembelajaran debat aktif untuk meningkatkan minat pembelajaran Sejarah kelas X pada SMA Budhi Warman I ada dampak positif untuk peserta didik, berikut dampak positif dari penerapan metode debat aktif :

1. Peserta didik lebih berani mengungkapkan ide atau pendapat di depan peserta didik lainnya dan guru.
2. Pembelajaran sejarah lebih aktif dan tidak membosankan.
3. Meningkatkan wawasan pembelajaran sejarah yang sebelumnya peserta didik tidak mengerti.

Adapun hambatan dalam penerapan pembelajaran sejarah menggunakan metode debat aktif yaitu Penggunaan metode diskusi debat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan sejarah peserta pada awalnya. Oleh karena itu, agar siswa benar-benar memahami suatu konsep sebelum melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya, diperlukan keahlian tingkat tinggi dalam mengajarkan materi pelajaran dan menghubungkannya dengan metode pembelajaran baru. Pemanfaatan waktu pada setiap level penerapan metode pembelajaran debat aktif sangatlah penting karena memerlukan waktu yang lama. Siswa harus mengemukakan ide-ide orisinal sebagai solusi suatu permasalahan karena menimbang pro dan kontra memerlukan kapasitas intelektual tingkat tinggi. Tidak semua materi bisa menggunakan metode debat aktif untuk meningkatkan minat pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan diatas mengenai Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar di kelas x SMA, sejarah diajarkan dengan menggunakan teknik diskusi aktif. Warman Buddha I dapat menunjukkan bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X. Temuan wawancara siswa yang dilakukan peneliti menyusul kesimpulan penerapan metode diskusi aktif menjadi bukti akan hal tersebut. Penerapan teknik diskusi aktif terhambat oleh perlunya manajemen waktu yang efektif, pemilihan konten yang sesuai dengan level siswa, dan daya cipta siswa dalam pemecahan masalah. Sebelum menerapkan pendekatan diskusi aktif di kelas, guru dan siswa harus mempersiapkan diri dalam hal penguasaan konten agar dapat meminimalisir tantangan yang ada.

PUSTAKA ACUAN

- Amri, S. (2013). Kurikulum 2013 mencakup model pembelajaran dan pengembangan. *Jakarta: Prestasi Perpustakaan*.
- Aris Shoimin. (2014). Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, (Yogyakarta : 2014), 23. In *Ar-Ruzz Media* (Issue Yogyakarta).
- Aunurrahman, D., & Pd, M. (2013). Belajar dan pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1992). Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Terjemahan oleh Arief Rurchan. In Surabaya: Usaha Nasional.
- Burhan, B. (2013). Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daliman, A. (2012). Metode penelitian sejarah. Penerbit Ombak.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In CV Kaaffah Learning Center.
- Haris, A., & Jihad, A. (2008). Evaluasi pembelajaran.
- Kuntowijoyo. (1995). Penelitian Sejarah. In Pengantar Ilmu Sejarah.
- M. Dien Madjid, J.W. (2014). Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar. Repository.uinjkt.ac.id.

- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif : dalam Penelitian Pendidikan Bahasa / Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. In Surakarta : Farida Nugrahani, 2014 M (Vol. 1, Issue 1).
- Nurdyansyah, N. (2019). Media Pembelajaran Inovatif. In *Media Pembelajaran Inovatif*. <https://doi.org/10.21070/2019/978-602-5914-71-3>
- Roestiyah. (2012). Strategi Belajar Mengajar.
- Rohani, A. H. M., & Pengajaran, P. (2004). Cet. II. Jakarta: Rineka Cipta. Sanjaya, W. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Sumber Proses Pendidikan. In *Kelebihan Dan Kekurangan Metode Direct Instruction*.
- Sardiman, A. (2005). Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru. In Jakarta: Rajawali Cet k V.
- Silberman, M. L. (2006). Active learning 101 cara belajar aktif. Terjemahan.
- Raissul Muttagen. Bandung: Nusa Media.
- Silberman Melvin, L. (2013). Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa, Aktif. penerjemah: raisul Muttaqien. Bandung: Nusamedia.
- Sudjana, D. (2001). Metode dan teknik pembelajaran partisipatif. Falah Production.
- Sugiyono. (2008). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D [Educational research methods: Quantitative, qualitative and R&D approaches]. In Alfabeta (Vol. 13, Issue 1).
- Sugiyono. (2014). Memahami penelitian kualitatif. 2014/Sugiyono. In Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (p. 336).D.
- Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Susanto, A. (2013). Teori belajar \& pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Ulfatin, N. (2014). Metode Penelitian Kualitati dibidang Pendidikan. In Bayumedia.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2013). Belajar dengan pendekatan PAILKEM: pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik. Bumi Aksara.
- Widoyoko, E. P. (2014). Penilaian hasil pembelajaran di sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1(2), 8.
- Yusuf, W. F. (2018). Yusuf,Wiwin Fachrudin. Implementasi Kurikulum 2013 (K- 13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Sd), 20.



KEMAMPUAN BAHASA INDONESIA APARATUR SIPIL NEGARA DALAM KONTEKS PROFESIONALISME BERBAHASA: ANALISIS HASIL UKBI

PROFILING THE INDONESIAN LANGUAGE PROFICIENCY OF CIVIL SERVANTS THROUGH UKBI ASSESSMENT

RAHMAH KURNIAWATY, RINA HARJANTI

BPMP Provinsi DKI Jakarta

Received : Nov 22, 2025

Revised : Nov 27, 2025

Accepted : Des 14, 2025

Abstract. Proficiency in the Indonesian language is a fundamental competency required of civil servants to support professional communication within governmental institutions. This study aims to analyze the proficiency level of civil servants in using Indonesian in a formal context based on the results of the Indonesian Language Proficiency Test (UKBI). This research employed a quantitative descriptive method with 57 participants from the Educational Quality Assurance Agency (BPMP) of DKI Jakarta Province. The data were obtained from official UKBI results and analyzed using descriptive statistics based on seven levels of language proficiency: Distinguished, Superior, Advanced, Intermediate, Developing, Novice, and Limited. The findings revealed that none of the participants reached the "Distinguished" level, while 21.05% were categorized as "Superior", 12.28% as "Advanced", and 22.81% as "Intermediate". Meanwhile, 24.56% of participants were categorized as having low proficiency levels (Developing-Limited), and 19.30% did not receive a score due to test incompleteness. These results indicate significant disparities in Indonesian language proficiency among civil servants. The study suggests that systematic and sustainable language development programs based on UKBI results are needed to strengthen linguistic competence as part of civil service professionalism. The implications of this study also highlight the importance of implementing national language policies in government institutions as mandated by Presidential Regulation Number 63 of 2019 concerning the Use of Indonesian.

Abstrak. Kemampuan berbahasa Indonesia merupakan kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh Aparatur Sipil Negara (ASN) untuk mendukung profesionalisme kerja, terutama dalam komunikasi resmi, pelayanan publik, dan penyusunan dokumen kedinasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kemahiran berbahasa Indonesia aparatur melalui hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan subjek 57 peserta UKBI dari lingkungan lembaga pemerintah yang bergerak pada bidang peningkatan mutu pendidikan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berdasarkan klasifikasi tujuh peringkat UKBI, yaitu Istimewa, Sangat Unggul, Unggul, Madya, Semenjana, Marginal, dan Terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada peserta yang mencapai peringkat Istimewa, sementara 21,05% peserta berada pada peringkat Sangat Unggul, 12,28% pada peringkat Unggul, dan 22,81% pada peringkat Madya. Namun demikian, 24,56% peserta masih berada pada kategori rendah, yaitu Semenjana hingga Terbatas, dan 19,30% peserta tidak memperoleh skor karena tidak menyelesaikan tes. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi kebahasaan di kalangan aparatur, yang berdampak pada mutu komunikasi resmi dan tata naskah dinas. Hasil penelitian merekomendasikan perlunya program pembinaan bahasa nasional berbasis UKBI yang terintegrasi dalam pengembangan kompetensi ASN, sesuai amanat Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 dan kebijakan pengutamaan bahasa negara di ruang publik.

Keywords: Indonesian language proficiency, UKBI, civil servants, language competence, professionalism

Kata kunci: Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia, kompetensi ASN, bahasa Indonesia baku, profesionalisme berbahasa, literasi kebahasaan

(*) Corresponding Author: niapiliang258@gmail.com

How to Cite: Kurniawaty, R., Harjanti, R., (2025). Kemampuan Bahasa Indonesia Aparatur Sipil Negara dalam konteks profesionalisme berbahasa: analisis hasil UKBI, 22 (2), 87-95. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v22i2.175>

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis sebagai bahasa negara, bahasa persatuan, dan instrumen komunikasi resmi dalam pemerintahan, pendidikan, dan pelayanan publik. Kedudukan

tersebut telah diatur dalam UUD 1945 Pasal 36, serta diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara. Dalam konteks birokrasi modern, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari kompetensi profesional aparatur negara. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan sesuai kaidah menjadi indikator kompetensi administratif, integritas layanan publik, dan citra kelembagaan (Halim, 2019). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas kebahasaan ASN berkorelasi langsung dengan kualitas tata naskah dinas dan mutu pelayanan publik (Hidayat, 2024 & Wulandari, 2024).

Sejalan dengan perkembangan tata kelola pemerintahan, kemampuan berbahasa Indonesia semakin dituntut untuk mendukung efektivitas komunikasi kelembagaan, penyusunan regulasi, notula rapat, naskah dinas, dan laporan kegiatan. Dalam konteks ini, kemampuan bahasa Indonesia bukan hanya kemampuan linguistik, tetapi kemampuan berpikir terstruktur melalui bahasa (Moeliono, 2018). Kalimat yang efektif, pilihan diksi yang tepat, dan penerapan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) yang konsisten mencerminkan tata kelola kelembagaan yang rapi dan bertanggung jawab (Mahyuni, 2023). Karena itu, penguasaan bahasa baku menjadi bagian dari kompetensi dasar ASN yang wajib dikembangkan secara terus menerus (Arifin, 2023).

Dalam berbagai laporan penelitian, ditemukan bahwa sebagian ASN masih mengalami kesulitan dalam penggunaan ragam bahasa resmi, terutama dalam penulisan berita acara, laporan kegiatan, surat dinas, dan dokumen lain yang menuntut kelogisan paragraf, struktur Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan (SPOK) yang tepat, serta sistematika penulisan formal (Purwaningsih, 2020 & Mahyuni, 2023). Lemahnya keterampilan menulis formal tersebut dapat berdampak pada rendahnya kejelasan instruksi organisasi dan efektivitas pelaksanaan tugas (Widyatmoko, 2021 & Wulandari, 2024).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menetapkan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sebagai instrumen standar nasional untuk mengukur kemahiran bahasa Indonesia penutur dewasa, termasuk ASN (Badan Bahasa, 2022). UKBI memberikan gambaran objektif mengenai kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, serta kompetensi kaidah kebahasaan. Sejumlah penelitian menyatakan, bahwa UKBI adaptif efektif sebagai alat pemetaan kemampuan kebahasaan dalam birokrasi modern (Santoso, 2024 & Kurniawan, 2024).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Indonesia ASN di berbagai instansi masih belum merata. Sebagian ASN masih mengalami kendala dalam penulisan naskah dinas, penggunaan struktur kalimat efektif, dan konsistensi kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dalam dokumen formal (Purwaningsih, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi kebahasaan ASN masih menjadi tantangan nasional dan membutuhkan intervensi pembinaan yang sistematis. Beberapa studi menemukan bahwa kesadaran ASN untuk mengikuti asesmen kebahasaan masih rendah, dan implementasi Peraturan Presiden No. 63 Tahun 2019 tentang penggunaan bahasa Indonesia belum berjalan optimal di berbagai satuan kerja pemerintah (Dewi, 2023 & Rahmawati, 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan bahasa dan praktik bahasa di lapangan, yang berdampak pada mutu dokumen administrasi dan komunikasi resmi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kemahiran berbahasa Indonesia ASN di lingkungan Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Provinsi DKI Jakarta berdasarkan hasil UKBI. Penelitian ini juga bertujuan untuk memetakan distribusi kemampuan kebahasaan berdasarkan peringkat UKBI, mengidentifikasi aspek bahasa yang menjadi kekuatan dan kelemahan utama ASN, serta memberikan rekomendasi pengembangan kompetensi bahasa yang relevan dengan kebutuhan profesional ASN.

Penelitian ini penting dilakukan karena kemampuan berbahasa merupakan salah satu kompetensi dasar yang menentukan efektivitas layanan publik, kualitas dokumentasi kedinasan, serta kredibilitas lembaga pemerintah. Dengan memanfaatkan UKBI sebagai instrumen pemetaan, instansi dapat merancang program pembinaan yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

Kompetensi berbahasa, merupakan kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan bahasa sesuai kaidah, konteks sosial, serta tujuan komunikasi. Menurut teori Canale dan Swain, kompetensi berbahasa terdiri dari empat komponen utama yaitu kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategis. Dalam konteks ASN, empat komponen

ini sangat penting, karena setiap tugas kedinasan menuntut kejelasan struktur bahasa, ketepatan penggunaan ragam resmi, koherensi paragraf, serta strategi komunikasi yang sesuai dengan etika birokrasi (Halim, 2019 & Moeliono, 2018).

Penelitian terbaru menegaskan bahwa kompetensi berbahasa tidak hanya mempengaruhi efektivitas komunikasi individual, tetapi juga berpengaruh pada kualitas tata kelola administrasi lembaga (Rahmawati, 2023 & Hidayat, 2024). ASN dituntut untuk mampu menghasilkan dokumen yang jelas, ringkas, dan sesuai prinsip bahasa baku; kegagalan dalam menerapkan struktur SPOK atau kelogisan kalimat dapat menghambat efektivitas layanan publik dan kolaborasi antar unit.

Ragam bahasa baku, merupakan bentuk bahasa yang dianggap paling tepat digunakan dalam konteks formal, termasuk administrasi pemerintahan. Bahasa baku berfungsi sebagai standar untuk memastikan keseragaman, kejelasan, dan ketertiban dalam dokumen kedinasan. Aspek-aspek penting dalam bahasa baku mencakup tata bahasa yang konsisten, ejaan sesuai kaidah EBI, pilihan diksi resmi, kelogisan kalimat, dan penyusunan paragraf yang efektif (Moeliono, 2018).

Studi kebahasaan mutakhir menemukan bahwa kesalahan dalam penerapan bahasa baku banyak terjadi pada dokumen pemerintahan, terutama pada struktur kalimat, imbuhan, dan penggunaan istilah yang tidak tepat (Mahyuni, 2023 & Wulandari, 2024). Hal ini menunjukkan perlunya pembinaan sistematis bagi ASN, untuk memastikan bahwa seluruh dokumen kedinasan memenuhi standar formal yang ditetapkan oleh negara.

Penelitian Rahmawati (2023) menegaskan bahwa ragam bahasa resmi pada instansi pemerintah harus digunakan secara konsisten, bukan hanya karena tuntutan legalitas tetapi juga karena bahasa baku mencerminkan wibawa institusi. Ketidaktepatan berbahasa dapat menurunkan kredibilitas lembaga, terutama ketika dokumen publik menjadi konsumsi masyarakat.

UKBI merupakan instrumen standar nasional yang digunakan untuk menilai kemampuan berbahasa Indonesia bagi penutur dewasa. UKBI menilai lima aspek kemampuan berbahasa: mendengarkan, membaca, kaidah kebahasaan, menulis, dan berbicara. Setiap peserta kemudian dikelompokkan ke dalam tujuh peringkat kemahiran bahasa, mulai dari Istimewa (I) hingga Terbatas (VII) (Badan Bahasa, 2022).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa UKBI adaptif memiliki tingkat akurasi tinggi dalam mengelompokkan peserta berdasarkan kompetensi nyata dalam penggunaan bahasa, terutama bila digunakan untuk memetakan kemampuan kelompok profesional seperti guru dan ASN (Santoso, 2024 & Kurniawan, 2024). UKBI terbukti efektif menjadi alat diagnostik yang mampu menunjukkan kelemahan pada aspek tertentu, misalnya kemampuan menulis formal atau pemahaman kaidah kebahasaan.

Studi Arifin (2023) menunjukkan bahwa UKBI dapat dijadikan dasar untuk merancang pelatihan kebahasaan bertahap bagi pegawai pemerintah. Demikian pula Dewi (2023) menekankan bahwa implementasi UKBI sebagai asesmen wajib sangat relevan untuk mendukung kebijakan Perpres 63/2019 mengenai penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan pemerintahan.

Transformasi digital menuntut ASN untuk mampu menyesuaikan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks, termasuk komunikasi digital seperti surat elektronik, sistem manajemen dokumen, maupun aplikasi layanan publik. Meskipun teknologi mempermudah proses administrasi, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa era digital juga memunculkan gaya bahasa yang lebih ringkas dan informal, yang berpotensi memengaruhi kepatuhan ASN terhadap bahasa baku dalam dokumen resmi (Salsabila, 2023 & Hidayat, 2024).

Selain itu, analisis wacana dokumen publik pemerintah menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan frasa tidak baku dan kesalahan konsistensi gaya bahasa di berbagai instansi, terutama yang telah mengadopsi sistem digital (Yusuf, 2022). Oleh karena itu, pembinaan kebahasaan ASN harus mempertimbangkan kemampuan adaptasi ASN terhadap tuntutan bahasa formal di tengah ekosistem digital yang semakin cepat dan informal.

Kebijakan bahasa di Indonesia ditegaskan melalui UUD 1945 Pasal 36 dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara. Dalam konteks kedinasan, landasan utama penggunaan bahasa Indonesia baku diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019.

Penelitian kebijakan menunjukkan bahwa meskipun regulasi telah ada, implementasinya masih belum konsisten di berbagai instansi pemerintah (Dewi, 2023 & Rahmawati, 2023).

Pengutamaan bahasa Indonesia dalam dokumen resmi tidak hanya merupakan kewajiban legal, tetapi juga berfungsi memastikan bahwa seluruh kegiatan administrasi berjalan efisien, seragam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara publik (Widyatmoko, 2021 & Hidayat, 2024). Dengan demikian, pembinaan bahasa Indonesia bagi ASN merupakan bagian integral dari tata kelola pemerintahan yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan tujuan memberikan gambaran objektif mengenai tingkat kemahiran berbahasa Indonesia ASN berdasarkan hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Pendekatan deskriptif kuantitatif dipilih karena efektif dalam memaparkan fenomena kebahasaan tanpa manipulasi variabel, serta memungkinkan peneliti menyajikan temuan berbasis persentase dan distribusi kategori kemampuan (Sugiyono, 2019).

Pendekatan ini juga sejalan dengan metode penelitian kebahasaan yang digunakan dalam studi kompetensi ASN modern, terutama dalam memetakan kemampuan bahasa sebagai dasar rekomendasi kebijakan pelatihan (Arifin, 2023 & Mahyuni, 2023).

Subjek penelitian berjumlah 57 ASN di lingkungan BPMP Provinsi DKI Jakarta. Seluruh peserta mengikuti UKBI pada tahun 2025, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kemampuan kebahasaan terbaru yang relevan dengan tuntutan profesionalisme kerja ASN di era digital sebagaimana digambarkan dalam penelitian terbaru (Salsabila, 2023 & Hidayat, 2024).

Kriteria inklusi, ASN aktif pada tahun pelaksanaan UKBI dan mengikuti UKBI minimal sampai tahap penentuan skor. Kriteria eksklusi, peserta yang tidak menyelesaikan tes (dikelompokkan sebagai "tidak dinilai"). Permasalahan seperti ketidaksediaan mengikuti asesmen atau ketidaksesuaian jadwal menjadi fenomena yang lazim ditemukan dalam program peningkatan kompetensi ASN, sebagaimana dicatat Dewi (2023), sehingga kelompok "tidak dinilai" tetap dimasukkan dalam analisis deskriptif.

Data penelitian ini merupakan data primer berbentuk nilai UKBI yang terdiri dari skor total kemahiran, skor aspek per tes (mendengarkan, membaca, menulis, berbicara, kaidah kebahasaan) dan peringkat kemampuan bahasa berdasarkan klasifikasi Badan Bahasa (Badan Bahasa, 2022). Data ini merupakan sumber yang valid karena UKBI memiliki standar pengukuran yang telah diuji secara nasional (Santoso, 2024 & Kurniawan, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengambil langsung hasil UKBI resmi yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian literasi kebahasaan ASN karena bersifat objektif dan tidak terpengaruh bias subjektivitas penilaian (Mahyuni, 2023 & Wulandari, 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif meliputi penghitungan persentase peserta dalam setiap peringkat UKBI, pemetaan tiga kelompok kompetensi yaitu kompeten tinggi, kompeten menengah dan kompeten rendah serta analisis aspek kemampuan yang merujuk lima komponen UKBI

Untuk memberikan kejelasan dalam menginterpretasikan data penelitian, tingkat kemahiran berbahasa Indonesia berdasarkan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) diklasifikasikan ke dalam tujuh peringkat resmi yang ditetapkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Peringkat Istimewa (I) menggambarkan kemampuan berbahasa yang sangat tinggi, ditandai dengan kapasitas memahami dan menghasilkan teks sangat kompleks secara presisi mendekati penutur ahli. Peringkat Sangat Unggul (II) menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa baku secara akurat dalam berbagai konteks resmi dan akademik, sedangkan peringkat Unggul (III) menandakan penguasaan struktur dan kaidah bahasa dengan baik serta kesalahan yang minimal. Peringkat Madya (IV) mencerminkan kemampuan berbahasa yang cukup baik dalam konteks formal, meskipun masih terlihat ketidakkonsistenan dalam penerapannya. Di bawahnya, peringkat Semenjana (V) menunjukkan bahwa peserta memiliki penguasaan bahasa dasar yang memadai namun masih mengalami kesulitan dalam struktur kalimat dan pemilihan diksi baku. Peringkat Marginal (VI) menggambarkan adanya kesulitan signifikan dalam penggunaan tata bahasa, ejaan, dan penyusunan

paragraf. Adapun peringkat Terbatas (VII) menunjukkan kemampuan berbahasa formal yang sangat rendah, dengan tingkat kesalahan linguistik yang tinggi. Berdasarkan rentang peringkat tersebut, kompetensi peserta dapat dikelompokkan ke dalam kategori kompetensi tinggi, menengah, dan rendah sesuai proporsi kemampuan yang ditunjukkan.

Berdasarkan pengelompokan tingkat kemahiran berbahasa, kompetensi peserta UKBI dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu kompeten tinggi, kompeten menengah, dan kompeten rendah. Kelompok Kompeten Tinggi, yang mencakup peringkat UKBI II hingga III, menggambarkan peserta yang mampu memahami dan menghasilkan bahasa baku dengan baik serta hanya menunjukkan kesalahan minor dalam penerapannya. Kelompok kompeten menengah, yang berada pada peringkat IV, menunjukkan bahwa peserta telah mampu menggunakan bahasa formal secara cukup memadai, namun masih terdapat ketidakkonsistenan dalam struktur bahasa, diksi, maupun penerapan kaidah kebahasaan. Sementara itu, kelompok kompeten rendah, yang mencakup peringkat V hingga VII, menunjukkan adanya keterbatasan signifikan dalam penyusunan struktur kalimat, penerapan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), pemilihan diksi baku, serta penalaran paragraf. Ketiga kategori ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai variasi kemampuan kebahasaan peserta dan menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi pembinaan lanjutan.

Analisis dilakukan dengan menggunakan rumus persentase: $P=f / N \times 100\%$ dimana P adalah persentase peringkat kemampuan, f adalah frekuensi subjek per kategori dan N adalah jumlah total peserta penelitian.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi, diagram naratif, dan interpretasi akademik agar dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kompetensi kebahasaan ASN yang menjadi subjek penelitian.

Penggunaan analisis deskriptif ini sesuai dengan praktik penelitian evaluatif dalam kebahasaan ASN, terutama untuk menentukan area kelemahan yang membutuhkan intervensi pelatihan (Arifin, 2023 & Dewi, 2023). Selain itu, pendekatan ini efektif dalam memberikan gambaran menyeluruh tentang pola kompetensi yang bervariasi antarpeserta, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Yusuf (2022) dan Hidayat (2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kemahiran berbahasa Indonesia aparatur sipil negara (ASN) di lingkungan BPMP Provinsi DKI Jakarta berdasarkan hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Data diperoleh dari 57 peserta UKBI dan dianalisis berdasarkan kategori peringkat kemahiran bahasa Indonesia yang ditetapkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Data menunjukkan bahwa tidak ada peserta yang mencapai peringkat tertinggi yaitu Istimewa (I). Distribusi kemampuan cenderung bervariasi dan menunjukkan adanya ketimpangan kemahiran berbahasa di lingkungan ASN. Distribusi Tingkat Kemahiran Bahasa hasil UKBI terlihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi hasil UKBI peserta penelitian

Peringkat UKBI	Predikat	Jumlah	Persentase
I	Istimewa	0	0%
II	Sangat Unggul	12	21,05%
III	Unggul	7	12,28%
IV	Madya	13	22,81%
V	Semenjana	5	8,77%
VI	Marginal	6	10,53%
VII	Terbatas	3	5,26%
-	Tidak mengikuti/tidak tercatat	11	19,30%
Total		57	100%

Analisis rata-rata kemampuan skor UKBI peserta berada dalam kategori Madya (IV) dengan kecenderungan variasi kemampuan yang cukup tinggi. Kelompok kemampuan tertinggi (peringkat II-III) mencapai 33,33%, menunjukkan adanya potensi kebahasaan yang baik di lingkungan BPMP. Namun demikian, kategori rendah (peringkat V-VII) mencapai 24,56%, yang menunjukkan perlunya intervensi pembinaan bahasa secara sistematis.

Temuan awal ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2024), yang menyatakan bahwa kompetensi kebahasaan ASN umumnya berkisar pada kategori menengah, dengan kesulitan terbesar pada kemampuan bahasa tulis formal. Kondisi ini diperkuat oleh studi Mahyuni (2023), yang menemukan bahwa kesalahan berbahasa dalam dokumen resmi masih sering terjadi pada sebagian besar instansi.

Untuk mempermudah interpretasi hasil, peserta dikelompokkan ke dalam tiga kategori kompetensi seperti terlihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Pemetaan Kelompok Kompetensi Bahasa

Kelompok	Peringkat	Persentase	Keterangan
Kompeten Tinggi	II-III	33,33%	Perlu pembinaan lanjutan (advanced)
Kompeten Menengah	IV	22,81%	Perlu penguatan teknis kebahasaan
Kompeten Rendah	V-VII	24,56%	Perlu pendampingan intensif
Tidak dinilai	-	19,30%	Perlu penjadwalan ulang UKBI

Kelompok Kompeten Tinggi (peringkat II-III), dengan presentase 33,33%, peserta dalam kelompok ini umumnya cukup mampu memahami teks kompleks, menangkap informasi tersirat, dan menggunakan kalimat efektif. Namun demikian, sebagian besar masih menunjukkan kelemahan dalam penerapan kaidah kebahasaan, khususnya terkait tanda baca dan konsistensi imbuhan, sebagaimana juga dicatat oleh Arifin (2023).

Kelompok kompeten menengah (peringkat IV), dengan persentase 22,81%, menggambarkan kompetensi cukup stabil, tetapi belum konsisten dalam penggunaan ragam formal. Penelitian Dewi (2023), menemukan pola serupa bahwa ASN pada level kemampuan menengah sering tidak konsisten dalam memilih diksi baku dan menyusun paragraf efektif.

Sedangkan kelompok kompeten rendah (peringkat V-VII), dengan persentase 24,56% ini memiliki kesulitan dalam menyusun kalimat dengan struktur SPOK yang benar, penggunaan afiksasi baku, dan menerapkan kelogisan paragraf. Kesulitan ini biasanya muncul akibat rendahnya paparan terhadap penulisan formal (Purwaningsih, 2020 & Mahyuni, 2023). Kelompok rendah ini menjadi prioritas pembinaan, karena penggunaan bahasa yang tidak tepat dapat berdampak langsung pada akurasi dokumen dinas dan pemahaman instruksi kelembagaan (Hidayat, 2024).

Hasil interpretasi terhadap kemampuan berbahasa peserta berdasarkan aspek-aspek yang diukur dalam UKBI menunjukkan pola yang cukup konsisten. Pada aspek mendengarkan, peserta umumnya memiliki kemampuan yang relatif baik dalam memahami informasi lisan. Aspek membaca juga menunjukkan hasil yang positif, dengan kemampuan memahami teks tertulis berada pada kategori baik. Namun demikian, kemampuan menulis masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal penyusunan kalimat efektif, koherensi paragraf, dan ketepatan diksi. Temuan yang paling menonjol terlihat pada aspek kaidah kebahasaan, yang menunjukkan kelemahan signifikan, khususnya terkait kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia (EYD), penggunaan imbuhan, serta konsistensi pilihan kata. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa aspek-aspek produktif, khususnya menulis dan kaidah kebahasaan, merupakan area yang membutuhkan intervensi pembinaan lebih intensif.

Kemampuan memahami teks bacaan relatif baik, namun masih ada peserta yang kesulitan menangkap relasi antargagasan dalam paragraf panjang. Kecenderungan ini sejalan dengan temuan Yusuf (2022) yang menemukan bahwa ASN sering memahami makna tekstual, tetapi belum kuat dalam memahami struktur wacana secara komprehensif.

Temuan mengindikasikan bahwa, kelemahan utama peserta terletak pada kemampuan berbahasa tulis formal, yang diperlukan dalam pembuatan dokumen kedinasan seperti laporan, surat dinas, dan naskah formal lainnya. Aspek menulis merupakan titik terlemah peserta. Banyak ditemukan kesalahan tanda baca, struktur kalimat tidak efektif, penggunaan kata tidak baku dan paragraf tidak koheren.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Mahyuni (2023) dan Wulandari (2024), yang menyatakan bahwa kesalahan penulisan adalah masalah paling signifikan di lingkungan birokrasi. Kurniawan (2024) juga menunjukkan bahwa pelatihan menulis formal masih jarang dilakukan secara berjenjang sehingga kemampuan ASN tidak berkembang optimal.

Kaidah kebahasaan merupakan aspek dengan nilai rendah pada mayoritas peserta. Kesalahan umum meliputi pemilihan imbuhan yang salah, bentuk kata tidak baku, ejaan tidak konsisten, dan salah

penggunaan kata depan. Penelitian Rahmawati (2023), menggarisbawahi bahwa ketidakkonsistenan penerapan kaidah kebahasaan dapat memengaruhi kualitas citra institusi karena dokumen resmi menjadi tidak profesional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tingkat kemahiran berbahasa Indonesia aparat sipil negara (ASN) di lingkungan BPMP Provinsi DKI Jakarta berada pada kategori beragam, dengan distribusi kemampuan yang tidak merata. Sebanyak 33,33% peserta berada pada kategori kompetensi tinggi (Sangat Unggul dan Unggul), sementara 24,56% peserta berada pada kategori rendah (Semenjana hingga Terbatas). Kondisi ini mencerminkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia di lingkungan birokrasi pendidikan masih memerlukan penguatan yang serius untuk mendukung profesionalisme berbahasa dalam tugas kedinasan. Kondisi ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kompetensi kebahasaan ASN cenderung heterogen (Wulandari, 2024 & Mahyuni, 2023).

Temuan tersebut juga sejalan dengan pendapat Purwaningsih (2020), yang menyatakan bahwa persoalan utama kebahasaan ASN di Indonesia bukan terletak pada kemampuan komunikatif, melainkan pada kemampuan berbahasa baku dalam konteks formal kelembagaan. Hal ini terlihat pada hasil UKBI, yang menunjukkan bahwa aspek kaidah kebahasaan dan keterampilan menulis formal menjadi kelemahan utama peserta, sementara kemampuan memahami teks lisan dan bacaan relatif lebih baik. Fakta ini menegaskan bahwa, kompetensi bahasa tulis formal masih belum menjadi perhatian utama dalam budaya administrasi pemerintahan (Cahyani, 2019).

Dalam konteks profesionalisme ASN, bahasa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga instrumen manajemen administratif yang mencerminkan wibawa kelembagaan (Moeliono, 2018). Ketidakkampuan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam dokumen resmi dapat memengaruhi kualitas pelayanan publik, efektivitas penyusunan kebijakan, serta kredibilitas institusi pemerintah. Hal serupa dikemukakan oleh Widyatmoko (2021) yang menegaskan bahwa mutu bahasa administrasi pemerintah merupakan indikator kompetensi birokrasi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa, belum ada peserta yang mencapai peringkat Istimewa (I) berdasarkan klasifikasi UKBI. Hal ini mengindikasikan bahwa, meskipun sebagian ASN memiliki kemampuan berbahasa yang baik, kemampuan literasi akademik dan kedalaman berbahasa formal masih rendah. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Suryaman (2019), yang menemukan bahwa kemampuan menulis ilmiah pegawai pemerintah di Indonesia masih berada pada kategori rendah karena minimnya pembinaan bahasa.

Temuan penting lainnya, adalah masih adanya 19,30% peserta yang tidak memperoleh nilai UKBI akibat tidak mengikuti atau tidak menyelesaikan tes. Hal ini mencerminkan bahwa kesadaran akan pentingnya pengukuran kemampuan bahasa melalui UKBI masih rendah. Padahal, berdasarkan amanat Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 Pasal 33, lembaga pemerintah wajib mengutamakan bahasa Indonesia dalam komunikasi resmi dan administrasi negara.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa, UKBI relevan sebagai instrumen pemetaan mutu kebahasaan ASN, diperlukan program pembinaan bahasa berkelanjutan berbasis hasil UKBI, kemahiran berbahasa Indonesia harus diposisikan sebagai kompetensi dasar ASN, bukan sebagai keterampilan tambahan, dan pengutamaan bahasa negara dalam birokrasi perlu diimplementasikan lebih serius di UPT Kemendikdasmen di daerah seperti di BPMP.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini konsisten dengan laporan-laporan sebelumnya bahwa kemampuan berbahasa ASN cenderung lebih kuat dalam aspek reseptif (mendengarkan dan membaca) dibanding aspek produktif (menulis dan berbicara) (Cahyani, 2019). Penelitian ini juga mendukung studi terbaru, yang menekankan pentingnya kesesuaian antara kompetensi kebahasaan dengan tuntutan administrasi modern (Arifin, 2023 & Dewi, 2023).

Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan pernyataan Salsabila (2023), bahwa era digital telah memengaruhi budaya berbahasa ASN. Pesan singkat, gaya bahasa media sosial, dan penyederhanaan struktur kalimat dalam aplikasi digital sering terbawa ke dalam dokumen resmi, sehingga menurunkan kepatuhan terhadap bahasa baku.

Berdasarkan temuan data dan kajian teori, beberapa tantangan kebahasaan yang dihadapi ASN dapat dirumuskan, yaitu pertama, minimnya pelatihan bahasa resmi karena sebagian besar ASN

tidak pernah mengikuti pelatihan penulisan naskah formal sejak awal karier, seperti yang ditemukan Wulandari (2024). Kedua, dampak digitalisasi yaitu komunikasi digital yang cepat dan tidak formal, berkontribusi terhadap menurunnya sensitivitas terhadap ragam bahasa baku (Salsabila, 2023). Ketiga, rendahnya kepatuhan terhadap kebijakan bahasa, dengan penelitian Dewi (2023), menunjukkan bahwa banyak instansi belum menginternalisasi Perpres 63/2019 secara optimal. Dan keempat, yaitu ketidakterbiasaan menulis formal dimana Mahyuni (2023), menemukan bahwa unit kerja pemerintahan cenderung lebih banyak mengandalkan template sehingga ASN tidak terlatih menyusun teks baru secara mandiri.

Implikasi temuan penelitian ini terhadap profesionalisme ASN merupakan implikasi langsung antara lain terhadap kualitas layanan birokrasi, yaitu dokumen kedinasan berpotensi kurang akurat bila kompetensi menulis ASN rendah, instruksi organisasi dapat disalahartikan akibat bahasa tidak jelas atau ambigu (Hidayat, 2024). Kemudian kredibilitas publik terhadap institusi menurun, jika dokumen resmi mengandung kesalahan bahasa (Rahmawati, 2023), dan evaluasi kinerja organisasi terganggu karena laporan tidak memenuhi standar akademik maupun teknis (Yusuf, 2022).

Hasil penelitian mengenai tingkat kemahiran berbahasa Indonesia ASN melalui UKBI, memberikan sejumlah implikasi penting bagi pengembangan profesionalisme ASN, peningkatan mutu dokumen kedinasan, serta implementasi kebijakan bahasa nasional. Implikasi ini dikelompokkan menjadi tiga kategori besar, yaitu implikasi teoretis, implikasi praktis, dan implikasi kebijakan publik.

Implikasi Teoretis. Temuan penelitian menguatkan teori kompetensi berbahasa, yang menyatakan bahwa penguasaan bahasa bukan hanya terkait kemampuan linguistik, tetapi juga kemampuan berpikir terstruktur, penyusunan argumen, dan komunikasi logis dalam konteks formal (Halim, 2019 & Moeliono, 2018). Data menunjukkan bahwa, kemampuan menulis dan kaidah kebahasaan merupakan aspek dengan skor terendah pada ASN. Implikasi ini mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kemampuan produktif dalam bahasa—terutama menulis—memerlukan pembinaan yang lebih intensif dibandingkan kemampuan reseptif (Mahyuni, 2023 & Wulandari, 2024).

Selain itu, temuan ini mendukung penelitian Santoso (2024) dan Kurniawan (2024), yang menunjukkan bahwa UKBI adaptif mampu mengukur kompetensi bahasa secara lebih akurat dan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan model pelatihan kebahasaan berbasis data. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumentasi teoretis bahwa UKBI bukan sekadar instrumen evaluasi, tetapi juga instrumen diagnostik dalam pengembangan kompetensi bahasa ASN.

Implikasi Praktis. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kebutuhan praktis yang harus segera ditindaklanjuti oleh instansi dalam hal ini BPMP DKI Jakarta, untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan administrasi yaitu pertama, perlunya pelatihan berjenjang berbasis UKBI berdasarkan temuan bahwa lebih dari 24% ASN berada pada kategori kemampuan rendah, menunjukkan pentingnya pelatihan bahasa berjenjang. Pelatihan harus dimulai dari dasar (kaidah kebahasaan), menengah (penyusunan kalimat efektif), hingga tingkat lanjutan (penulisan laporan formal). Hal ini sesuai dengan saran Arifin (2023), yang menekankan pelatihan terstruktur berdasarkan hasil asesmen bahasa. Kemudian, penguatan keterampilan menulis formal, karena menulis merupakan aspek dengan nilai terendah, maka instansi perlu menyediakan modul pelatihan khusus penulisan naskah kedinasan. Studi Wulandari (2024), menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menulis ASN berhubungan langsung dengan peningkatan mutu laporan dan dokumen strategis organisasi. Selanjutnya, dibentuk klinik bahasa di lingkungan instansi, Mahyuni (2023) menekankan pentingnya “klinik bahasa” internal, yang berfungsi sebagai pusat konsultasi kebahasaan, pemeriksaan naskah dinas, dan pendampingan revisi dokumen. Klinik bahasa dapat menjadi solusi, untuk mengurangi kesalahan linguistik dalam dokumen resmi. Berikutnya evaluasi ulang budaya berbahasa di era digital, perubahan gaya komunikasi akibat digitalisasi menyebabkan ASN cenderung menggunakan bahasa singkat dan tidak baku dalam aktivitas kedinasan (Salsabila, 2023). Instansi harus menetapkan pedoman bahasa digital, untuk menyelaraskan penggunaan bahasa formal dalam ruang kerja virtual, sistem informasi, dan korespondensi elektronik. Selain itu juga pemanfaatan UKBI sebagai indikator kompetensi. Hasil penelitian membuktikan bahwa UKBI relevan digunakan untuk mengukur kesiapan kebahasaan ASN dalam pelayanan publik. Kurniawan (2024) menyarankan agar instansi menjadikan skor UKBI sebagai indikator penilaian kompetensi ASN, terutama pada jabatan yang terkait penulisan dan komunikasi.

Implikasi Kebijakan Publik. Penelitian ini juga memberikan beberapa implikasi penting untuk perumusan dan implementasi kebijakan bahasa di lingkungan pemerintahan: 1) Penguatan Implementasi Perpres Nomor 63 Tahun 2019, hasil penelitian selaras dengan temuan Dewi (2023) dan Rahmawati (2023) yang menunjukkan bahwa implementasi Perpres masih belum optimal. Banyak instansi belum konsisten menggunakan ragam bahasa baku dalam dokumen dan layanan publik. Oleh karena itu, instansi perlu menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) penggunaan bahasa resmi dalam dokumen serta menyosialisasikannya secara menyeluruh, 2) Integrasi Asesmen UKBI dalam Sistem Pengembangan ASN, UKBI seharusnya menjadi bagian dari sistem pengembangan karier ASN, terutama untuk jabatan yang memerlukan kemampuan menulis, seperti analis kebijakan, perencana, widyaprada, dan pranata humas. Santoso (2024) menegaskan bahwa UKBI adaptif dapat berfungsi sebagai alat pemetaan kompetensi dan rekomendasi pelatihan, 3) Kebijakan Audit Bahasa pada Dokumen Kedinasan, instansi perlu menetapkan kebijakan audit bahasa berkala terhadap dokumen publik dan laporan kedinasan. Audit bahasa dapat mendeteksi kesalahan berulang dan memberikan umpan balik sistematis bagi pejabat penanggung jawab dokumen. Kebijakan seperti ini telah direkomendasikan oleh Rahmawati (2023) sebagai bagian dari penguatan tata kelola pemerintah, 4) Penguatan Budaya Bahasa Resmi di Lembaga Pemerintah, kualitas dokumen resmi merupakan cerminan profesionalisme sebuah lembaga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih diperlukan budaya kerja yang menempatkan bahasa baku sebagai bagian dari disiplin administrasi. Hidayat (2024) menunjukkan bahwa budaya berbahasa yang baik berkontribusi pada meningkatnya kepuasan publik terhadap layanan pemerintah, dan 5) Penyesuaian Sistem Informasi Pemerintah dengan Kaidah Bahasa, Salsabila (2023) mencatat bahwa banyak aplikasi pemerintah belum mengadopsi desain antarmuka yang mendorong penggunaan bahasa baku. Oleh karena itu, sistem teknologi pemerintahan perlu disesuaikan agar lebih ramah terhadap kaidah bahasa resmi, misalnya dengan fitur pemeriksa ejaan otomatis.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia ASN di BPMP Provinsi DKI Jakarta masih perlu ditingkatkan, dengan mayoritas berada pada tingkat menengah dan tidak ada yang mencapai kategori istimewa. Kelemahan utama terletak pada aspek menulis dan kaidah kebahasaan, seperti penggunaan tanda baca, diksi baku, struktur kalimat, dan kelogisan paragraf. Digitalisasi juga mempengaruhi gaya bahasa ASN yang cenderung informal dan tidak baku. Untuk meningkatkan kompetensi, perlu dilakukan integrasi UKBI sebagai asesmen berkala, pelatihan bahasa berjenjang, pembentukan klinik bahasa, penguatan budaya bahasa resmi, audit bahasa kedinasan, serta penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi faktor penyebab rendahnya kemampuan menulis ASN.

PUSTAKA ACUAN

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Panduan pelaksanaan UKBI Adaptif Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Cahyani, I. (2019). Kompetensi bahasa Indonesia dalam birokrasi publik: Analisis kemampuan kebahasaan ASN. *Jurnal Pembinaan Bahasa Indonesia*, 7(2), 85-94. <https://doi.org/10.26499/jpbi.v7i2.1726>
- Dewi, L. (2023). Evaluasi implementasi Perpres 63/2019 dalam birokrasi daerah. *Jurnal Bahasa dan Administrasi Negara*, 11(2), 88-101.
- Halim, A. (2019). Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dalam komunikasi resmi pemerintahan. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Pendidikan*, 8(1), 45-52.
- Hidayat, R. (2024). Literasi bahasa tulis dan kualitas layanan publik. *Jurnal Administrasi Modern*, 10(1), 55-70.
- Kurniawan, D. (2024). Efektivitas UKBI adaptif terhadap peningkatan kompetensi pegawai pemerintah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1).
- Mahyuni, P. (2023). Kesalahan berbahasa dalam dokumen dinas pemerintah. *Jurnal Linguistik Terapan Indonesia*, 9(3), 200-214.
- Moeliono, A. M. (2018). *Bahasa Indonesia dalam perencanaan bahasa*. Pusat Bahasa.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia.
- Purwaningsih, S. (2020). Analisis kesalahan berbahasa dalam surat dinas ASN. *Jurnal Administrasi Publik*, 14(1), 56-65.
- Rahmawati, S. (2023). Ragam bahasa resmi pada instansi pemerintah. *Jurnal Komunikasi Pemerintahan*, 7(2), 90-110.
- Santoso, B. (2024). UKBI adaptif sebagai instrumen pemetaan mutu bahasa nasional. *Jurnal Kebijakan Bahasa*, 5(1).
- Salsabila, T. (2023). Tantangan ASN di era digital terhadap penggunaan bahasa baku. *Jurnal Literasi Digital Indonesia*, 2(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryaman, M. (2019). Literasi kebahasaan dalam lingkungan kerja ASN. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 150-159.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.
- Widyatmoko, B. (2021). Mutu bahasa dalam administrasi pemerintahan: Perspektif kebijakan bahasa nasional. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 13(3), 211-222.
- Wulandari, M. (2024). Keterampilan menulis akademik ASN: Studi multikasus. *Jurnal Penelitian Bahasa*, 16(1).
- Yusuf, A. (2022). Analisis wacana dokumen publik instansi pemerintah. *Jurnal Analisis Bahasa Indonesia*, 8(4).

Daftar Nama *Reviewer* Sebagai Penelaah Ahli Tahun 2025

Untuk penerbitan Volume 22 No.1 Edisi Juni 2025, semua naskah yang diterima oleh Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan (JLMP) telah ditelaah oleh ***Reviewer*** berikut ini:

1. Dr. Kadir, M.Pd (UIN Syarif Hidayatullah)
2. Dr. Alek, S.S, M.Pd (UIN Syarif Hidayatullah)
3. Rakhmat Hidayat, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta)
4. Agung Sedayu, M.Sc (Universitas Negeri Jakarta)
5. Syahid. M. Pd (Universitas Indraprasta PGRI Jakarta)
6. Natalia Tri Astuti, M.Pd (Universitas Indraprasta PGRI Jakarta)
7. Ahmad Kosasih, M.Pd (Universitas Indraprasta PGRI Jakarta)

Penyunting Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan (JLMP) menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan terimakasih sebesar-besarnya kepada para ***Reviewer*** tersebut, atas bantuan dan kerjasama yang telah mereka berikan

PEDOMAN PENULISAN JURNAL LINGKAR MUTU PENDIDIKAN

1. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di jurnal lain dan merupakan hasil penelitian.
2. Naskah diketik dengan menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.
3. Pengiriman naskah disertai dengan biodata yang berisi nama, alamat instansi, nomor telepon, dan atau email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan. Pemberitahuan naskah yang tidak dimuat akan diinformasikan kepada penulis yang bersangkutan.
8. Abstrak mendeskripsikan latar belakang, tujuan, metode, hasil dan simpulan penelitian.
10. Kata kunci/keyword terdiri dari 3-5 frasa terkait dengan variabel yang diteliti dalam dua bahasa dan mengikuti abstrak.
11. Proporsi isi naskah terdiri atas pendahuluan (20%), metode penelitian (15%), hasil dan pembahasan (55%) serta kesimpulan dan saran (10%).
12. Pendahuluan terdiri atas latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat serta kajian teori.
13. Metode Penelitian terdiri atas waktu dan tempat, subjek penelitian, jenis penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, serta teknik analisis data.
14. Hasil dan pembahasan mendeskripsikan hasil temuan dan interpretasinya. Rincian tidak menggunakan penomoran kebawah maupun list. Setiap kriteria rincian dipisahkan dengan titik koma, pada kriteria terakhir menggunakan kata "dan" diakhiri titik.
15. Simpulan dan saran ditulis dalam bentuk narasi. Simpulan menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Saran mengacu pada manfaat.
16. Jumlah pustaka acuan minimal 20 kajian literatur yang disusun secara alfabetis dan mengikuti style APA.
18. Judul tabel diletakkan diatas dan judul diagram diletakkan dibawah gambar.
19. Penulisan kata berbahasa asing harus dicetak miring. Sebisa mungkin gunakan kata padanan berbahasa Indonesia.
20. Naskah diupload melalui <http://jimp.kemdikbud.go.id>



ISSN 2809-3933



9 772809 393003